

**KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF**  
(Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Tasawuf**

**OLEH :**

**Nelly Melia**  
**NIM 1316351568**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF  
JURUSAN USHULUDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
BENGKULU, 2018 M/1439 H**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi atas nama: Nelly Melia NIM.1316351568 yang berjudul:**  
**"Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)". Program Studi Ilmu Tasawuf (IT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.** Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

**Pembimbing I**

**Dr. Salim Bella Pili, M.Ag**  
**NIP. 195705101992031001**

**Bengkulu, Juni 2018**  
**Pembimbing II**

**Emzinetri, M.Ag**  
**NIP. 197105261997032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Ushuluddin**

**Dr. Ismail, M.Ag**  
**NIP. 197206112005011002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Nelly Melia, NIM: 1316351568** yang berjudul: **Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **30 Juli 2018**

Dan dinyatakan **LULUS**, Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Tasawuf.

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Dr. Salim Bella Pili, M.Ag**

**NIP. 195705101992031001**

**Penguji I**

**Dr. Murkilim, M.Ag**

**NIP. 195909171993031002**

**Sekretaris**

**Emzinetri, M.Ag**

**NIP. 197105261997032002**

**Penguji II**

**Dr. Ismail, M.Ag**

**NIP. 197206112005011002**

**Bengkulu, Agustus 2018**

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**



**Dr. Suhirman, M.Pd**

**NIP. 196802191999031003**

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ



### Artinya:

6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh- sungguh (urusan) yang lain.
8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

CINTA MERUPAKAN SUMBER KEBAHAGIAAN DAN CINTA TERHADAP ALLAH HARUS DIPELIHARA DAN DIPUPUK, SUBURKAN DENGAN SHALAT SERTA IBADAH YANG LAINNYA.

(IMAM AL GHAZALI)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini untuk keluargaku tercinta. Dan terima kasih ku-Ucapkan kepada:

1. Rasa syukur yang senantiasa aku panjatkan kepada Allah SWT yang memberiku nikmat baik itu berupa nikmat kesehatan, kekuatan, dan nikmat kesempatan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Yazam, dan Ibunda Kamsia yang melahirkan dan merawatku sejak kecil, yang senantiasa mendampingi, memotivasi, dan penuh kesabaran mendengar keluh kesahku serta selalu mendo'akan penulis dalam menempuh pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi, pengorbanan materi dan moril yang diberikan tidak akan tergantikan dengan apapun.
3. Saudara kandungku yang aku sayangi: Neti Junita, Doni Afriansyah, Deni Herdiansyah yang senantiasa mencurahkan ilmu dan do'a-Nya.
4. Saudara ipar: Sajimin, Eda Hartati, Teti yang memberikan harapan begitu besar terhadapku dan keluarga kami.
5. Keponakan yang aku sayangi: Reval, Keysa, Intan, Ramadhan, Elgian yang selalu membuat keluarga lebih berarti.
6. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi: Septi Valupi, Mardiana, Alma Ratusolikha, dan Herawati.

7. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak motivasi dan inspirasi untuk menggapai cita-cita yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, kecuali dalam Prodi Ilmu Tasawuf angkatan 2013: Lina, Lisa, Lidia, Rayon, Despa, Ramita, Reza.
8. Bapak dan Ibu guru yang pernah mendidikku sejak mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan khususnya dosen dan civitas akademik IAIN Bengkulu.
9. Agama, negara dan Almamater yang telah menempahku.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nelly Melia

Nim : 1316351568

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Tasawuf

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan judul **KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali Dan Buya Hamka)** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2018  
Yang Menyatakan,



**Nelly Melia**  
NIM. 1316351568

## **ABSTRAK**

**Nelly Melia, NIM: 1316351568. KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF (Analisis Perbandingan Antara Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali Dan Buya Hamka)**

Kebahagiaan adalah tema yang sering dijadikan bahan pembicaraan orang, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan dalam pandangan tasawuf imam al- Ghazali dan Buya Hamka. Kebahagiaan adalah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Kebahagiaan lahir merujuk pada stabilitas dan kesenangan jasmani. Sementara kebahagiaan batin merujuk pada kesenangan, nyaman, dan ketenangan ruhani. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode *deskriptif-komparatif* dengan pendekatan kualitatif yaitu metode mendeskripsikan dengan membandingkan. Dengan menggunakan sumber primer yang berasal pada sumber pertama dalam hal ini berkaitan dengan buku karangan asli Al-ghazali dan Buya Hamka, sedangkan sumber sekunder yang berasal dari sumber tambahan yang di peroleh dari buku-buku karangan orang lain yang sifatnya mendukung penelitian ini. Kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Konsep kebahagiaan menurut Al-ghazali adalah Al-ghazali penyatuan antara ilmu dan amal, rohani dan jasmani. Sedangkan konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka adalah Kebahagiaan dalam agama adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran) sebab agama adalah penuntun akal.

Kata Kunci: Analisis, Perbandingan, Kebahagiaan, Tasawuf

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)*.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Tasawuf (IT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Ismail, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Emzinetri, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Drs. Lukman, SS, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal adminitrasi.
10. Semua pihak yang telah memberi bantuan semangatnya dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis

Nelly Melia  
1316351568

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Tasawuf .....	19
1. Pengertian Tasawuf.....	19
2. Pembagian Tasawuf .....	23
B. Kajian Tentang Kebahagiaan .....	28
1. Pengertian Kebahagiaan.....	28
2. Cara-Cara Mencapai Kebahagiaan.....	32

3. Ciri-Ciri Kebahagiaan .....	35
--------------------------------	----

### **BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN BUYA**

#### **HAMKA**

A. Biografi dan Pemikiran Al-Ghazali .....	37
1. Kelahiran Al-Ghazali .....	37
2. Latar Belakang Pendidikan .....	39
3. Karya-karya Al-Ghazali .....	43
4. Pemikiran Al-Ghazali.....	44
B. Biografi dan Pemikiran Buya Hamka .....	46
1. Kelahiran Buya Hamka .....	46
2. Latar Belakang Buya Hamka .....	53
3. Karya-Karya Buya Hamka.....	55
4. Pemikiran Buya Hamka .....	60

### **BAB IV DESKRIPSI PERBANDINGAN PEMIKIRAN KEBAHAGIAANAL**

#### **-GHAZALI DAN BUYA HAMKA**

A. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali .....	65
1.a. Hakikat Kebahagiaan.....	65
1.b. Tingkatan-Tingkatan Kebahagiaan .....	67
1.c. Cara-cara Utama Dalam Mencapai Kebahagiaan.....	69
B. Konsep Kebahagiaan Menurut Buya Hamka .....	83
2.a. Hakikat Kebahagiaan.....	83

2.b. Cara-cara Mencapai Kebahagiaan.....	84
2.c. Sarana Mencapai Kebahagiaan.....	88

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan adalah tema yang sering dijadikan bahan pembicaraan orang, terutama bagaimana hakikatnya dan jalan apa yang ditempuh untuk mendapatkannya. Adapun masalah kebahagiaan ini semakin terasa dipertanyakan oleh manusia pada dunia modern sekarang ini. Karena sebagian orang menduga bahwa dengan mudahnya fasilitas hidup akibat kemajuan teknologi modern sekarang ini, manusia akan dihantar ke gerbang kebahagiaan hidup dengan sempurna. Tetapi anggapan itu ternyata jauh dari kebenaran, bahkan penyakit gangguan kejiwaan akibat implikasi dunia modern semakin banyak.<sup>1</sup>

Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa bahagia atau kebahagiaan ini selalu didambakan atau dicari oleh setiap insan. Sampai sekarang ini di zaman kemajuan yang telah meningkat, sebagaimana yang telah kita rasakan bersama, kebahagiaan itu masih tetap dicari. Akan tetapi, sering terjadi kontradiksi dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Manusia tidak jarang merasa tidak bahagia, walaupun ia memiliki kecukupan dari segi materi dan hal-hal yang bersifat lahiriah, baik harta, pangkat, kekuasaan, ilmu pengetahuan, umur muda, dan sebagainya, tidak langsung membawa kepada kebahagiaan. Semuanya itu hanya bersifat

---

<sup>1</sup> Umar Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 13.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 8.

sementara. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dicapai dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan karena dengan ilmu hidup bertambah mudah dan enak, tetapi kemudahan dan kesenangan lahiriah belum tentu membahagiakan.

Menurut Ibrahim Hamad al-Qu'ayyid pembicaraan tersebut disebabkan karena bahagia merupakan hal yang penting, karena orang-orang yang berbahagia akan cenderung melakukan kebaikan atau sesuatu yang bersikap positif. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan tenang yaitu kondisi jiwa yang terdiri atas perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah SWT.<sup>3</sup>

Menurut al-Farabi yang dikutip dalam buku Muhammad 'Utsman Najati yang mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia dan itulah tingkat akal *mustafad*, dimana ia siap menerima emanasi seluruh objek rasional dari akal aktif. Dengan demikian, perilaku berpikir yang dapat mewujudkan kebahagiaan bagi manusia. Al-farabi mengatakan, tercapainya *ma'qulat*, bagi manusia adalah bentuk kesempurnaan. Pertama, kebahagiaan ini sebagaimana pendapat al-Farabi, adalah kebaikan yang dituntut untuk dirinya sendiri, dan tidak dicari secara prinsipil serta tidak dalam salah satu waktu. Dalam artian, tidak ada hal lain yang lebih besar yang dapat dicapai manusia selain itu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ibrahim Hamad al-Qu'ayyid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses terj. Tajuddin*, (Jakarta: Maghfirah, 2004), hlm. 23.

<sup>4</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 74

Manusia mencapai kebahagiaan dengan perilaku yang bersifat keinginan. Sebagian di antaranya berupa perilaku kognitif dan sebagian lain berupa perilaku fisik. Perilaku berkeinginan yang bermanfaat dalam mencapai kebahagiaan adalah perilaku yang baik. Kebaikan tersebut bukan semata-mata untuk kebaikan itu sendiri, tetapi kebaikan demi mencapai kebahagiaan. Selanjutnya, al-Farabi berpendapat bahwa perilaku berpikir adalah perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan paling agung bagi manusia. Selain itu, dia berpendapat bahwa keutamaan-keutamaan merupakan sumber niat yang baik dan menghantarkan pada kebahagiaan dari sisi lain.<sup>5</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa al-Farabi memandang adanya hubungan yang kuat antara akhlak dan pengetahuan rasional. Pandangan al-Farabi mengenai tentang teori kebahagiaan ini terletak pada kehidupan pribadi yang bersikap zuhud, maka dari itu dapat mengetahui dengan jelas bahwa hasrat spritualitasnya itu lebih mengarahkan ke orientasi sufistik dan pada tasawuf al-Farabi ini berbeda dengan tasawuf kaum sufi lainnya. Pada tasawuf al-Farabi ini lebih bersifat teoritis-ilmiah. Menurut al-Farabi dengan ilmu dapat mencapai kebahagiaan, sementara pandangan kaum sufi lainnya mengatakan kebahagiaan itu dicapai dengan melalui pantangan diri dari berbagai kenikmatan dunia.<sup>6</sup>

Hasan al-Bashri yang dikutip oleh Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin juga mengemukakan tentang kebahagiaan, yang mana dipaparkan di dalam bukunya Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin. Kebahagiaan itu

---

<sup>5</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*,..., hlm. 76.

<sup>6</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*,..., hlm. 77.

menurut Hasan al-Bashri ialah mensucikan jiwa. Karena jiwa manusia merupakan pancaran dari Dzat Allah yang suci dan satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang ke hadirat Allah supaya agar tercapainya kebahagiaan yang maksimal. Maka dari itu manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Sejalan dengan tujuan hidup tasawuf, para sufi berkeyakinan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan bersifat spiritual. Kaum sufi berpendapat bahwa kenikmatan hidup duniawi bukanlah tujuan, tetapi hanya sekedar jembatan. Oleh sebab itu, dalam rangka pendidikan mental yang pertama dan utama dilakukan adalah menguasai atau menghilangkan penyebab utamanya yaitu hawa nafsu.<sup>8</sup>

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ  
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ  
 لَا تَعْلَمُونَ

**Artinya:**

*Boleh jadi kamu benci sesuatu, padahal dia baik bagimu, dan boleh jadi kamu cinta sesuatu padahal dia jahat bagimu<sup>9</sup>*

<sup>7</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 55.

<sup>8</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*,..., hlm. 56.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), hlm 34.

Inilah suatu pedoman besar di dalam tujuan. Sebab itu, jika hati tertarik dan keinginan telah besar kepada sesuatu maksud, lekaslah timbang. Karena jika cinta telah lekat kepada sesuatu, mata buta dan telinga pekak, pertimbangan tidak ada lagi. Hawa menyuruh ngelamun, berangan-angan, tetapi akal menyuruh menimbang.

Dari uraian sebelumnya dapat ditegaskan bahwa kebahagiaan dalam kajian psikologi, filsafat, dan tasawuf tidak semata diukur dari hal-hal yang bersifat materi, melainkan yang bersifat bukan materi, seperti halnya dalam melaksanakan perintah Allah, yakni shalat. Dalam melaksanakan shalat itu terlebih dahulu dengan pensucian jiwa supaya semua keseluruhan amal itu mendatangkan keridhaan Allah.

Dalam wacana tasawuf, kebahagiaan juga dikaji dalam pemikiran tokoh-tokoh tasawuf, baik pada masa klasik hingga pada masa modern. Salah seorang tokoh tasawuf pada masa klasik yang membahas tentang kebahagiaan yaitu imam al-Ghazali. Pada periode ke-3 Imam al-Ghazali (w.505 H) muncul sebagai sufi pada abad ke-5 H, yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf *akhlaqi* yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bertujuan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku yang sederhana.<sup>10</sup>

Posisi al-Ghazali sangat penting dalam sejarah perkembangan tasawuf *akhlaqi*. Ia dipandang sebagai seorang sufi terbesar dan terkuat pengaruhnya dalam ketasawufan di dunia Islam. Dalam ajaran tasawuf *akhlaqi*, bagian

---

<sup>10</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*,..., hlm. 51.

terpentingnya adalah memperoleh hubungan langsung dengan tuhan supaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki, misalnya sebuah contoh acara Isra' Mi'raj. Pengalaman Nabi dalam Isra' Mi'raj merupakan puncak pengalaman rohani tertinggi yang hanya dipunyai oleh seorang Nabi, sehingga dari itu al-Ghazali juga berusaha meniru dan mengulangi pengalaman rohani Nabi itu melalui pengukuran, perbandingan, dan bentuk yang mampu dengan kemampuannya agar tercapai kebahagiaan yang tidak pernah terlihat oleh mata.<sup>11</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, bahagia dan kelezatan, ialah bilamana dapat mengingat Allah. Al-ghazali mengemukakan bahwa ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila dirasakan nikmatnya kesenangan dan kelezatan. Dengan dari itu, kelezatan ialah suatu kejadian yang pernah terjadi dengan anggota tubuh manusia masing-masing, seperti halnya melihat pemandangan yang indah lalu telinga mendengar suara yang merdu itu semua merupakan kenikmatan dan kelezatan yang bersifat duniawi. Adapun kelezatan yang bersifat akhirat, yakni kelezatan hati yang merupakan teguhnya *ma'rifat* kepada Allah, karena hati itu dijadikan untuk mengingat Allah.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu tidaklah ada satu *ma'rifat* yang lebih besar daripada *ma'rifatullah*. Tidak ada pula suatu pandangan yang lebih indah dari pandangan Allah. Sebab segala kelezatan dan kegembiraan, kesenangan dan sukacita yang ada di atas dunia ini, semuanya hanya bertakluk kepada pertimbangan nafsu sebab pertimbangan nafsu, dan semuanya akan berhenti

---

<sup>11</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*,..., hlm. 55.

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Modern: bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika, 2015), hlm. 14.

perjalanannya apabila telah sampai ke batas, yaitu kematian. Tetapi kelezatan *ma'rifatullah* bukan bertakluk dengan nafsu, dia bertakluk dengan hati. Maka perasaan hati tidak berhenti sehingga mati. Hati nurani tidak rusak lantaran perpindahan hidup dari fana kepada baka. Bahkan bila tubuh kasar ini mati, bertambah bersihlah *ma'rifat* itu, karena tidak ada pengaggunya lagi, sebab kekuasaan iblis, hawa dan nafsu tidak sampai kesana. Hati nurani itu telah keluar dari alam yang sempit, masuk ke daerah alam yang luas, keluar dari gelap gulita menuju terang benderang.<sup>13</sup>

Selain al-Ghazali konsep kebahagiaan dalam perspektif tasawuf juga pula dikaji oleh Buya Hamka, salah seorang ulama pemikir tasawuf pada masa modern. Buya Hamka (Haji Abd Malik Karim Amrullah) merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan *mujaddid* yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang mempunyai wawasan *generalistik* dan modern. Upaya yang dilakukannya merupakan sebuah gerakan pembaharuan Islam.<sup>14</sup>

Dalam buku *Tasawuf Modern*, Hamka juga membicarakan tentang kebahagiaan. Menurut Hamka, Islam mengajarkan pada manusia empat jalan untuk menuju kebahagiaan. Pertama, harus ada *i'tiqad* yaitu, motivasi yang benar-benar berasal dari dirinya sendiri. Kedua, *yaqin* yaitu, keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga, *iman* yaitu yang lebih

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tasawuf Modern: bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*,..., hlm. 15.

<sup>14</sup><http://ojibae.blogspot.co.id/2015/06/buya-hamka-dan-pemikirannya.html>. Di akses Senin, 06 November 2017. Pukul 14.05 wib.

tinggi dari sekedar keyakinan, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Tahap terakhir adalah *ad-Dhin* yaitu, penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Mereka yang menjalankan *ad-Dhin* secara sempurna tidaklah mereka sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Hamka, tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua yang diinginkan dapat tercapai, sehingga banyak orang yang mengalami rintangan yang memungkinkan terjadinya kegelisahan, kecemasan dan ketidak puasaan. Jika dibandingkan dengan pandangan al-Ghazali tentang kebahagiaan, sebagaimana diungkapkan kesenangan itu ada dua tingkatan: Pertama, lezat yaitu kepuasan. Kedua, *sa'adah* yaitu kebahagiaan. Yang dimaksudkan lezat (kepuasaan) ialah perasaan seseorang yang telah mencapai atau mengetahui kebenaran. Sedangkan kebahagiaan yang dimaksudkan al-Ghazali ialah menahan hawa nafsu dan menahan kehendak yang berlebih-lebihan supaya tercapai *ma'rifatullah*.

Lain halnya dengan Hamka, Ia menyatakan bahwa Kebahagiaan hakiki yang ditempuh oleh manusia harus berpusat pada keyakinan misalnya seorang sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan hal apapun namun hal itu bukanlah menjadi sebuah rintangan bagi umat Islam melainkan agar mendapatkan upaya dalam menempuh suatu kebahagiaan.

---

<sup>15</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 55.

Kebahagiaan sejati yang dimaksudkan oleh Hamka yaitu diperoleh dengan membersihkan, memurnikan dan mempertajamkan akal. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni maka semakin sempurna pula kebahagiaan yang diperoleh. Puncak tertinggi yang dialami akal adalah *ma'rifatullah* (menenal Allah), yaitu menenal Allah dengan sempurna. Pencapaian seperti ini adalah pencapaian paling indah dan paling berseri. Tahap puncak inilah yang dimaksud Hamka sebagai kebahagiaan hakiki.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pustaka dan membuktikan dengan menganalisa tentang kebahagiaan menurut al-Ghazali dan Buya Hamka. Maka penulis ingin mengadakan penelitian untuk karya ilmiah dengan analisis perbandingan kebahagiaan perspektif tasawuf pemikiran al-Ghazali dan Buya Hamka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana konsep kebahagiaan dalam pandangan imam al-Ghazali dan Buya Hamka ?

## **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan tuntas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian hanya pada konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali dibatasi pada hakikat, tingkatan, dan cara mencapai kebahagiaan. Sedangkan konsep Buya Hamka dibatasi pada hakikat, cara dan sarana mencapai kebahagiaan.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian biasanya untuk mengetahui sebuah atau sejumlah fenomena tertentu. Manfaat penelitian yakni sesuatu yang bisa dirasakan dan dilaksanakan. Manfaat yang bersifat *teoritis* dan manfaat yang bersifat *praktis*.<sup>16</sup>

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebahagiaan dalam pandangan tasawuf imam al-Ghazali dan Buya Hamka.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang sangat diharapkan oleh penulis ialah:

#### 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian dalam bidang tasawuf, khususnya kajian tentang kebahagiaan dalam perspektif tasawuf dan perbandingan antara konsep kebahagiaan menurut pemikiran tasawuf al-Ghazali dan Buya Hamka.

#### 2) Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagi para pemikir dan praktisi tasawuf mengenai kebahagiaan menurut pandangan al-Ghazali dan Buya Hamka

---

<sup>16</sup>Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 28.

- b. Bagi Mahasiswa, khususnya program studi Ilmu Tasawuf dan program studi lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, motivasi, dan bahan pemahaman tentang kebahagiaan dalam perspektif tasawuf al-Ghazali dan Buya Hamka.
- c. Bagi lembaga penelitian ini bisa menjadi sumbangan bagi perpustakaan, untuk memperkaya karya-karya penelitian di bidang tasawuf, khususnya tentang kebahagiaan dalam perspektif tasawuf al-Ghazali dan Buya Hamka.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali dan Buya Hamka, secara garis besar membutuhkan rujukan berupa kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema tersebut. Sepanjang pengetahuan dan pengamatan penulis, sudah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji pemikiran al-Ghazali dan Buya Hamka, yaitu:

Pertama, penelitian Yusuf Suharto, "*Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Mizan al-'Amal)*", pada tahun 2011. Penelitian ini merupakan adalah sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis* atas kitab *Mizan al-'Amal* yang merupakan kitab al-Ghazali yang paling komprehensif tentang teori kebahagiaan.

Dari penelitian ini diketahui bahwa : pertama, kebahagiaan menurut al-Ghazali hanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan ilmu dan amal. Ilmu sebagai prasyarat yang sangat penting dan amal adalah penyempurna dari ilmu. Kedua, kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat,

sementara kebahagiaan dunia adakalanya semu atau bersifat sementara. Ketiga, kebahagiaan itu dicapai dengan mensinergikan empat keutamaan setelah keutamaan akhirat, yaitu keutamaan jiwa, keutamaan badan, keutamaan luar dan keutamaan taufik.<sup>17</sup>

Kedua, penelitian ANHAR, “*Menemukan Kebahagiaan: Studi atas Pemikiran Tasawuf Hamka*”, pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang terdiri dari beberapa karya Buya Hamka yang berhubungan dengan tasawuf dan kebahagiaan. Peneliti menggunakan pendekatan filosofis yang menggunakan metode *deskriptif-analisis, interpretasi, dan heuristika*.

Dari hasil penelitian Anhar tergambar bahwa dalam pandangan Buya Hamka, jika akal semakin sempurna, indah dan murni maka semakin sempurna pula kebahagiaan yang diperoleh. Puncak tertinggi yang dialami akal adalah *ma'rifatullah* (menenal Allah), yaitu menenal Allah dengan “sempurna”, dengan dari itu Hamka juga mengatakan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dengan cara: *Pertama*, membangun mentalitas dan jiwa beragama. *Kedua*, mengendalikan hawa nafsu. *Ketiga*, Ikhlas dan *Nasihat*. *Keempat*, memelihara kesehatan jiwa dan badan. *Kelima*, meperkokoh tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan.<sup>18</sup>

Kajian tentang pemikiran tasawuf al-Ghazali dan Buya Hamka sebagaimana yang dipaparkan di atas sangat penting sebagai pijakan awal

---

<sup>17</sup>Yusuf Suharto, *Konsep Kebahagiaan: Studi Pemikiran al-Ghazali dalam Mizan al-'Amal Tesis*, (Program Studi PAI Akidah Akhlak Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), hlm. 88-89.

<sup>18</sup><https://anharnst.wordpress.com/2011/04/30/menemukan-kebahagiaan-studi-atas-pemikiran-tasawuf-hamka/>. Diakses Jum'at 27 Oktober 2017, pukul 19.10 wib.

bagi skripsi ini. Setidak-tidaknya, penelitian tersebut dapat menjadi bahan pengayaan dan perbandingan bagi penulis. Akan tetapi penulis, penelitian pertama hanya mengkaji tentang konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali, tapi tidak membandingkannya dengan konsep tokoh lain. Sedangkan penelitian kedua hanya mengkaji tentang cara menemukan kebahagiaan menurut Hamka, sementara penelitian ini akan melihat konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali secara utuh. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan konsep perspektif perbandingan.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga mencapai hasil yang optimal.<sup>19</sup>

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Dalam hal ini, penelitian kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kebahagiaan menurut al-Ghazali dan Buya Hamka, berupa buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah dalam bidang tasawuf dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

---

<sup>19</sup> Anton Bakker dan Ahlad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-komparatif* dengan pendekatan yang digunakan kualitatif. Menurut buku Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, yang dipaparkan oleh A Furchan. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.<sup>20</sup>

Metode komparatif dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menurut Lexy J Moeleong. Komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu pengguna metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara dua studi tokoh tasawuf yang berbeda.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang akan penulis gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu data yang memberikan keterangan langsung dari tangan pertama.

Dalam hal ini ialah buku-buku karya al-Ghazali dan Buya Hamka yang membicarakan tentang kebahagiaan, di antaranya: buku *Kimiya' As-*

---

<sup>20</sup> A Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 54.

<sup>21</sup> Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hlm. 131.

*Sa'adah* dan *Mizan al-'Amal* karya al-Ghazali dan buku *Tasawuf Modern* karya Buya Hamka tentang Kebahagiaan.

- b. Data sekunder, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder yaitu sumber yang telah dikutip dari sumber lain. Dalam hal ini data sekunder berfungsi sebagai data pendukung, berupa buku, kamus besar bahasa Indonesia, serta situs di internet yang berhubungan dengan kajian penelitian ini, seperti: Zakiah Daradjat (Kebahagiaan), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (kamus besar bahasa Indonesia), dan S. Ansory al-Mansor (jalan kebahagiaan yang di ridhai).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, catatan, artikel atau majalah-majalah jurnal, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan juga data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam penulisan.<sup>22</sup>

### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisa data. Pada tahap ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara komprehensif pendapat al-

---

<sup>22</sup> Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 92.

Ghazali dan Buya Hamka mengenai kebahagiaan yang didapat dari berbagai sumber data yang ada. Selanjutnya penulis melakukan analisa data yang ada perbandingan dengan menggunakan metode *komparatif*. Cara yang peneliti tempuh yaitu, setelah memberikan gambaran konsepsional tentang objek konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali dan Buya Hamka secara sistematis sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan, kemudian melakukan perbandingan pada aspek-aspek tertentu dari pemikiran kedua tokoh tersebut dengan menggunakan metode *deskriptif komperatif*, yakni penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda, oleh karena itu penggunaan metode *deskriptif-komparatif* dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan kedua tokoh, yaitu al-Ghazali dan Buya Hamka yang berkaitan tentang konsep kebahagiaan.

Dengan demikian, penyajian konsepsi mengenai kebahagiaan dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan dalam data secara *deskriptif* saja, melainkan juga meliputi analisa *komparatif* dan melakukan analisa dengan pemaparan yang *argumentatif*. Metode *komparatif* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis konsep dan pandangan pada aspek-aspek tetap yang bisa dikomparasikan. Dalam hal ini menganalisa perbedaan pandangan terkait kebahagiaan menurut pandangan al-Ghazali dan Buya Hamka.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penyusunan skripsi ini tidak jauh berbeda dengan sistematika penyusunan pada skripsi lain, dimulai dengan kata pengantar, daftar isi dan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab, serta diakhiri dengan kesimpulan dan saran.

Adapun untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba memberikan gambaran pembagian bab-bab tersebut yaitu:

**BAB 1 :** Pendahuluan meliputi pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II :** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang landasan teori yang membicarakan tentang pengertian tasawuf, pembagian tasawuf, pengertian kebahagiaan, cara-cara mencapai kebahagiaan, dan ciri-ciri kebahagiaan.

**BAB III :** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang: biografi al-Ghazali dan Buya Hamka, karya-karya dan sejarah intelektual al-Ghazali dan Buya Hamka, dan berkaitan tentang pendidikan al-Ghazali dan Buya Hamka, serta pemikiran al-Ghazali dan Buya Hamka.

**BAB IV :** Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang hakikat kebahagiaan menurut pandangan al-Ghazali dan Buya Hamka, tingkatan kebahagiaan menurut al-Ghazali, cara-cara mencapai

kebahagiaan, sarana mencapai kebahagiaan dan serta menjelaskan analisis perbandingan penulis terhadap dua pandangan tersebut.

BAB V : Pada bab ini merupakan bab penutup, disini penulis akan menjelaskan kesimpulan dari hari penelitian dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Tasawuf

##### 1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Selain dari kata tersebut Samsul Munir dalam bukunya Ilmu Tasawuf, berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya bulu domba. Maksudnya adalah bahwa para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memakai kain dari bulu domba yang kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar, yang mana pada waktu itu memakai wol kasar adalah simbol dari kesederhanaan.<sup>23</sup>

Menurut Harun Nasution menyatakan bahwa tasawuf menurut bahasa Arab berarti memakai pakaian dari *suuf* (bulu domba yang kasar). Orang yang memakainya dapat disebut sufi (*suufi*) atau mutasawif (*mutasawwif*). Memakai pakaian dari bulu domba yang kasar itu merupakan praktek yang lumrah di kalangan orang-orang yang miskin atau mereka yang hidup dalam kesederhanaan di kawasan Arab dan sekitarnya pada masa lalu (jauh sebelum datangnya Islam dan juga pada masa setelah datangnya agama itu).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 3.

<sup>24</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta :IKAPI, 1992), hlm. 931.

Dalam buku *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* yang dijabarkan oleh Cecep Alba, kata *shuf* tersebut diartikan dengan selembar bulu, yang maksudnya bahwa para sufi di hadapan Tuhan-Nya merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa. Cecep Alba juga mengungkap bahwa kata Tasawuf juga berasal dari kata *shaff* yaitu barisan. Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika sholat, sebagaimana sholat yang berada di barisan pertama maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika sholat berada di barisan depan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.

Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa tasawuf juga berasal dari kata *shafa* yaitu jernih, bersih atau suci. Makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci. Maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya di hadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai pada kebersihan dan kesucian pada hatinya.<sup>25</sup> Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* yaitu serambi Masjid Nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Makna tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni serambi Masjid

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hlm. 4.

Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin tidak mempunyai apa-apa.<sup>26</sup>

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat beberapa pendapat berbeda yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Namun penulis hanya akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

- a. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan tasawuf sebagai “mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan *khalawat, riyadloh, taubah* dan ikhlas.”
- b. Al-Junaidi mendefinisikan tasawuf sebagai “membersihkan hati dari yang mengganggu perasaan, memadamkan kelemahan, menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari’at.”<sup>27</sup>
- c. Harun Nasution mengemukakan bahwa tasawuf merupakan kata yang bisa dihubungkan dengan kata tasawuf ada empat yaitu *as-Habus Suffah* (orang-orang yang ikut nabi pindah kemadinah), *Saf* (barisan), *sufi* (suci), *suf* (wol). Semua itu bisa dihubungkan dengan tasawuf. *As-Habus Suffah* ialah orang-orang muslim mekkah yang ikut Nabi hijrah kemadinah dan ia tidak mempunyai harta apapun terkecuali iman,

---

<sup>26</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9.

<sup>27</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam..*, hlm. 11.

mereka tidak punya rumah sehingga ia tidur di depan masjid madinah dengan mamakai selimut. Dari sinilah muncullah istilah tasawuf yang menggambarkan hidup kepasraan para sahabat dalam menjalani hidup yang serba kekurangan.<sup>28</sup>

- d. Menurut Mulyadi Kartanegara tasawuf juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf juga merupakan rasa kepercayaan kepada Tuhan yang dapat mengarahkan jiwa agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Tuhan. Sebagai sebuah bidang ilmu, tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tasawuf dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mensucikan dirinya dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan yang bersifat duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.

Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan, tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan

---

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Akhlak tasawwuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 197.

<sup>29</sup>Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 2.

pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek *esoterik* dibandingkan aspek *eksoterik*.

## 2. Pembagian Tasawuf

Secara umum para ahli tasawuf membagi tasawuf menjadi tiga macam yang dikutip dalam buku Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin<sup>30</sup>:

### a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi ialah ajaran tasawuf yang berhubungan dengan pendidikan mental dan pembinaan serta pengembangan moral agar seseorang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq *mazmunah* dan mewujudkan akhlaq *mahmudah*. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu sama sekali. Dalam tasawuf akhlaqi mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak yang disusun sebagai berikut:

#### 1) *Takhalli*

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari

---

<sup>30</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihi, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2000), hlm. 51.

perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.

## 2) *Tahalli*

*Tahalli* adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap atau perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, dan haji. Adapun yang disebut aspek dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan.<sup>31</sup>

## 3) *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa

---

<sup>31</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihi, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2000), hlm. 52

kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.<sup>32</sup>

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali yaitu ajaran tasawuf yang mementingkan pengalaman-pengalaman ibadah baik secara lahiriah maupun batiniyah. Tasawuf amali dianggap oleh sebagian sufi sebagai bagian dan lanjutan dari tasawuf akhlaki. Menurut sufi yang menganutnya bahwa untuk dekat dengan Allah SWT. Maka seseorang harus menggunakan pendekatan *amaliah* dalam bentuk memperbanyak aktifitas, amalan lahir dan batin.

Oleh karena itu menurut sufi, ajaran agama juga mengandung aspek lahiriah dan batiniyah, maka cara memahami dan mengamalkannya juga harus melalui aspek lahir dan batin. Kedua aspek ini di bagi menjadi empat bagian.

1) *Syariah*

Yaitu undang-undang, aturan-aturan, hukum Tuhan atau ketentuan tentang halal, haram, wajib dan sunnah hal ini menyangkut aspek lahiriah (*eksoterik*). *Syariah* menurut sufi adalah amalan-amalan lahir yang fardukan dalam agama yang biasanya dikenal sebagai “rukun Islam” yang sumbernya dari al-Qur’an dan sunnah. Amalan tersebut bukan hanya yang sifatnya wajib tetapi semua sunnah, yang di amalkan dengan penuh

---

<sup>32</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihi, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2000), hlm. 56.

keikhlasan sehingga di tetapkanlah cara-caranya, waktunya dan jumlahnya. Oleh karena itu, sufi yang meninggalkan *syariah* dianggap sesat, sebab tanpa mengamalkan hukum Tuhan secara baik, dan tuntas lewat amalan ibadah berarti tidak tunduk pada aturan Allah.

## 2) *Thariqah*

Yaitu jalan, cara, metode. *Thariqah* menurut sufi ialah perjalanan menuju Allah, dan dalam perjalanan tersebut di tempuh melalui suatu cara, atau melalui suatu jalan agar dengan Tuhan. Sebab menurut sufi tanpa suatu cara atau metode khusus yang disebut *thariqah* akan sulit sampai pada tujuan.<sup>33</sup>

## 3) *Haqiqah*

Diartikan sebagai kebenaran. *Haqiqah* biasa juga diartikan puncak, atau sumber segala sesuatu. *Haqiqah* menurut sufi merupakan rahasia yang paling dalam dari segala amal, dan merupakan inti dari *syariah*. *Haqiqah* di peroleh sebagai nikmat dan anugerah Tuhan berkat latihan yang dilakukan sufi. Dengan sampainya sufi ke tingkat *haqiqah*, berarti telah terbukalah baginya rahasia yang ada dalam *syariah*, maka sufi dapat memahami segala kebenaran. Atau dengan kata lain *haqiqah* adalah mengetahui inti yang paling penting dalam diri sesuatu sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya.

---

<sup>33</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihi, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2000), hlm. 57.

#### 4) *Ma'rifah*

Yaitu pengetahuan dan pengenalan. Sedangkan menurut kaum sufi berarti pengetahuan mengenai Tuhan melalui qalbu atau hati nurani. Pengertian tersebut sedemikian lengkapnya sehingga jiwa seorang sufi sudah merasa bersatu dengan yang diketahuinya. Dikatakan oleh para sufi, *ma'rifah* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari melihat Tuhan.

#### c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan ajaran tasawuf yang memadukan antara visi misi dengan visi rasional. Tasawuf falsafi berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali. Sebab tasawuf falsafi menggunakan term filsafat dalam mengungkap ajarannya.

Terminologi tersebut berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokoh sufi. Dengan adanya term-term filsafat dalam tasawuf ini menyebabkan bercampurnya ajaran filsafat dan ajaran-ajaran dari luar Islam seperti Yunani, India, Persia, Kristen dalam ajaran tasawuf Islam. Tetapi perlu diketahui bahwa orisinalitas tasawuf tetap ada dan tidak hilang. Sebab para sufi tersebut menjaga kemandirian ajarannya.<sup>34</sup>

Walaupun tasawuf falsafi banyak menggunakan term filsafat, namun tidak bisa dianggap sebagai filsafat. Sebab ajaran dan

---

<sup>34</sup>Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihi, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2000), hlm. 58.

metodenya dipadukan pada rasa (*zauq*). Sebaliknya tidak dikategorikan sebagai tasawuf murni.

## B. Kajian Tentang Kebahagiaan

### 1. Pengertian Kebahagiaan

Arti kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang”. Kebahagiaan bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan.<sup>35</sup> Kata ‘bahagia’ merupakan terjemahan untuk ‘*happy*’ yang menunjuk pada makna untung, mujur, riang, puas dan gembira. Sedangkan kebahagiaan (*happiness*) sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan sejahtera yang ditandai dengan kelanggengan relatif, dengan perasaan yang sangat disukai secara dominan yang nilainya berurut mulai dari kepuasan sampai kepada kesenangan hidup yang mendalam dan *intens* serta dengan suatu hasrat yang alami agar keadaan ini tetap berlangsung.<sup>36</sup> Dalam bahasa Arab, kata yang menunjuk makna bahagia adalah *al-sa’âdah*, yang berarti lawan dari kecelakaan.<sup>37</sup>

Kebahagiaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan bahagia, kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Kebahagiaan lahir merujuk pada stabilitas dan kesenangan jasmani. Sementara kebahagiaan

---

<sup>35</sup>E.N. Kosasih, *Menuju Bahagia di Lanjut Usia*, (Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia, 2002), hlm. 30.

<sup>36</sup>Ghâlib Ahmad Masrî dan Nâzif Jama’ Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Lentera, 1997), hlm. 27.

<sup>37</sup>Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Juz III, (Beirut: Dâr Sâdir, t.th.), hlm. 213.

batin merujuk pada kesenangan, kenyamanan, dan ketenangan ruhani. Secara logis, kedua dimensi itu saling terkait dan tidak terpisahkan.<sup>38</sup>

Namun dalam praktiknya menurut Mudhofir Abdullah, ada ketimpangan antara kebahagiaan jasmani dan rohani. Banyak orang kelihatan bahagia secara lahir, tetapi sesungguhnya mereka sangat menderita. Sebaliknya, banyak orang yang kelihatan menderita, tetapi sesungguhnya hati dan jiwa mereka sangat bahagia dan menikmatinya.<sup>39</sup>

Ansory al-Mansor mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah apabila seseorang telah melakukan sesuai dengan kata hatinya yang tulus dan ikhlas, atau karena dorongan dari luar dirinya yang dapat diterima dan disukainya serta tidak bertentangan dengan hukum adat, tata susila, negara dan hukum agama yang diyakininya. Apabila tidak demikian sengsaralah yang didapatkan yang selama ini diharapkan.<sup>40</sup>

Setelah melakukan penelusuran terhadap pendapat para ahli, peneliti menemukan bahwa para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian kebahagiaan. Pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 75.

<sup>39</sup>Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 162-163.

<sup>40</sup>S. Ansory al-Mansor, *Jalan Kebahagiaan Yang diRidhai*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), hlm. 123

- a. Seperti dikutip Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern*, menurut Ibnu Khaldun, “bahagia ialah tunduk dan patuh serta mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dan pri kemanusiaan”.<sup>41</sup>
- b. Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yang dikutip Sulaiman al-Kumayi, mengemukakan bahwa bahagia memiliki lima tanda yaitu: hati yang lembut, banyak menangis (karena ingat akan dosa), zuhud dari keduniawian, tidak banyak lamunan, dan memiliki rasa malu yang tinggi. Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengatakan “jika kebbaikannya lebih banyak, ia tergolong sebagai orang yang bahagia. Sedangkan jika keburukannya yang lebih banyak, ia tergolong sebagai orang yang sengsara. Namun jika ia bertobat dan beramal shaleh, Allah SWT akan mengubah kesengsaraannya menjadi kebahagiaan. Adapun orang yang kebahagiaan dan kesengsaraannya telah ditakdirkan sejak zaman azali, maka ia akan menjalaninya sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan.”<sup>42</sup>
- c. ‘Aidh al-Qarni, seorang pemikir muslim kontemporer, mengemukakan bahwa kebahagiaan adalah keringanan hati karena kebenaran yang dihayatinya. Kebahagiaan adalah kelapangan dada karena prinsip yang menjadi pedoman hidup, dan kebahagiaan adalah ketenangan hati karena kebaikan di sekelilingnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 21.

<sup>42</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *La Tahzan “Mencapai Kebahagiaan Sejati”* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 199-200.

<sup>43</sup>Aidh Abdullah al-Qarni, *La-Tahzan: Jangan Bersedih, terj. Samson Rahman*, (Jakarta: Qitshi Press, 2004), hlm. Xiii.

Dalam konsep Islam, dapat dikatakan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya adalah terdapatnya ketenangan jiwa, yang sebetulnya mudah dijangkau oleh setiap orang, terlepas dari keadaan sosial ekonominya, pangkat, kedudukan dan kekuasaan. Yang penting adalah iman dan amal shaleh, seperti dinyatakan dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 dan 29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.<sup>44</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketenteraman hati yang hakiki hanya diperoleh ketika seseorang berdzikir kepada Allah secara benar dan memahami makna-makna serta hukum-hukum yang ada dalam al Qur'an secara benar pula. Itulah ketenteraman hati yang sesungguhnya. Selanjutnya kebahagiaan hidup di dunia hanya bisa terwujud di bawah pancaran iman dan amal shaleh. Karena itu, mereka yang berbuat kejelekan tidak akan bisa juga menikmati kebahagiaan sejati hidup di dunia. Kebahagiaan materi hanya bersifat sementara dan fana. Sementara kebahagiaan orang-orang beriman, tidak hanya di dunia semata, tapi abadi hingga di akhirat kelak.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah...*, hlm.252-253.

Dari banyaknya definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli maka penulis dapat memberikan pandangan penulis terkait pengertian dari kebahagiaan. Menurut penulis yang disebut dengan kebahagiaan itu adalah kondisi batin dan rohani, dimana seseorang merasa tenang dan tentram. Secara kejiwaan dan spritual kebahagiaan bersumber dari sikap tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang ditentukan Allah dengan rasa syukur dan keridhoan atas segala yang diberikan oleh Allah. Pada umumnya, manusia sebenarnya memiliki alat ukur kebahagiaan untuk mengukur tingkat kebahagiaannya sendiri, yaitu dirinya sendiri dengan apa yang telah ia miliki atau ia dapatkan, hanya saja ukurannya bisa saja berbeda antara manusia satu dengan lainnya.

## 2. Cara-cara Mencapai Kebahagiaan

Menurut Jalaluddin dalam bukunya *Tafsir Kebahagiaan*, menjabarkan beberapa cara meraih kebahagiaan<sup>45</sup>:

- a. Yakin dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Di saat merasa bingung, frustrasi dan sedih dikala ditimpa oleh suatu kondisi sulit dan payah, sehingga hidup terasa tidak menyenangkan dan penuh putus asa. Maka, agar hati tetap bahagia dan tenang yakinlah bahwa Allah tidak menurunkan kesulitan kecuali disertai kemudahan.
- b. Bersyukur, ridha dan tawakal atas segala musibah. Sebab mengeluh dan meratapi musibah akan menghidupkan hal-hal yang negatif serta mempengaruhi kondisi tubuh. Sebaliknya, jika di saat tertimpa

---

<sup>45</sup>Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*,..., hlm. 80.

musibah kemudian menata jiwa dan pikiran dengan syukur dan ridha maka akan menghidupkan hal-hal yang positif dalam tubuh, dan kebahagiaan pun dapat dirasakan.

- c. Memaafkan orang lain jika melakukan kesalahan. Sebab memaafkan justru memiliki manfaat yang besar yang kembali kepada diri sendiri, yaitu mengobati rasa sakit hati. Menurut Al-Quran, obat terbaik untuk menyembuhkan sakit hati adalah tak membalas sakit hati, menahan diri untuk kemudian memaafkan. Dengan memaafkan hidup akan selalu bahagia, sebab memaafkan tidak lahir kecuali dari hati yang bahagia.
- d. Menjauhi buruk sangka. Sebab secara psikologis buruk sangka akan menyebabkan berbagai penderitaan jiwa, yaitu marah, cemas, dan berbagai emosi negatif lainnya.<sup>46</sup>
- e. Menjauhi kebiasaan marah-marah ketika menghadapi atau tertimpa sesuatu. Sebab marah atau emosi dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan pikiran, dan dapat menjadikan stress. Selain itu, marah yang berkepanjangan akan menimbulkan kebencian dan melahirkan dendam. Dengan demikian hidup tak terasa bahagia dan akan menjadi penyakit.
- f. Mengurangi keinginan yang bersifat duniawi dengan *zuhud* dan *qona'ah*. Karena terkadang banyak keinginan yang tidak realistis, dapat menjadikan diri stress sebab tak semua keinginan dapat dicapai. Biasanya keinginan datang dari luar diri sendiri, maka buanglah

---

<sup>46</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*,..., hlm. 102.

keinginan-keinginan yang sebenarnya bukan keinginan diri sendiri. Sebab tidak ada cara yang paling mudah menghilangkan stress kecuali mengurangi keinginan untuk memiliki segala-galanya.<sup>47</sup>

Aidha' Al-Qarni juga mengatakan empat hal yang mendatangkan kebahagiaan yaitu buku yang bermanfaat, anak yang berbakti, istri yang dicintai, dan teman yang shaleh. Allah-lah yang menggantikan seluruhnya. Keimanan, kesehatan, kekayaan, kebebasan, kemudahan, dan ilmu pengetahuan adalah intisari dari apa yang ingin diraih oleh orang yang berakal serta sedikit sekali hal itu dapat terkumpul secara bersamaan.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai cara-cara mencapai kebahagiaan peneliti menyimpulkan bahwa kebahagiaan hanya datang pada orang-orang yang menikmati hidup. Menikmati hidup hanya bisa dilakukan bila kita mampu bersyukur segala peristiwa, menerima segala keadaan yang harus dihadapi, sesulit apapun itu. Sikap syukur memungkinkan kita untuk tetap tenang, sabar, dan tabah ketika hal tersulit pun hadir dalam hidup.

### 3. Ciri-ciri Kebahagiaan

Dalam bukunya Tasawuf Positif, Sudirman Tebba menjabarkan tentang ciri-ciri orang yang selalu hidup bahagia, yakni qana'ah berarti merasa cukup, maksudnya rizki yang diperoleh merasa cukup. Qana'ah bertujuan supaya orang tidak berkeluh kesah kalau rizkinya sedikit dan tidak terdorong berbuat tindakan yang haram, seperti korupsi.

---

<sup>47</sup> Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*,..., hlm. 179.

<sup>48</sup> Aidh' Al-Qarni, *Berbahagialah*, (Jakarta : Al-Qalam, 2005), hlm. 30.

Ciri-ciri selanjutnya yang membawa hidup bahagia menurut Sudirman Tebba ialah syukur, yang berarti terimakasih, maksudnya berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia. Syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan dan badan. Syukur dengan hati ialah selalu ingat Allah (zikir), syukur dengan lisan ialah mengucapkan tahmid (pujian) kepada Allah, dan syukur dengan badan ialah mentaati ajaran Allah, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.<sup>49</sup>

Selanjutnya, yang membawa hidup bahagia ialah sabar. Sabar berarti menahan, maksudnya menahan diri dari keluh kesah ketika menjalankan ajaran Tuhan dan sewaktu menghadapi musibah. Jadi, sabar meliputi urusan duniawi dan ukhrawi. Selanjutnya, yang dapat membawa hidup bahagia ialah ridha. Ridha berarti senang, maksudnya senang menjadikan Allah sebagai Tuhan, senang kepada ajaran dan takdirnya. Orang yang telah ridha kepada Allah senang pada segala hal yang datang darinya.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai ciri-ciri kebahagiaan peneliti menyimpulkan bahwa ciri utama kebahagiaan adalah sikap syukur atas apa yang Allah berikan kepada kita. Menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

---

<sup>49</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*,..., hlm. 44.

<sup>50</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*,..., hlm. 48.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN**

#### **AL-GHAZALI DAN BUYA HAMKA**

#### **A. Biografi dan Pemikiran Al-Ghazali**

##### 1. Kelahiran Al-Ghazali

Al-Ghazali, memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi an-Naysaburi, al-Faqih ash-Shufi, asy-Syafi'i, al-Asy'ari. Ia mendapatkan gelar imam besar Abu Hamid al-Ghazali *Hujjatul Al-Islam*.<sup>51</sup> Abu Hamid al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus, yang terletak di bagian Timur laut negara Iran, berdekatan dengan kota Mashad, ibu kota wilayah Khurasan.

Keluarga Abu Hamid al-Ghazali adalah keluarga yang dikenal kuat beragama. Ayahnya bekerja sebagai penenun kain wol dari bulu biri-biri. Hasil tenunan kainnya itu dibawa dari desa Ghazalah ke kota Thus untuk dijual di sana. Walaupun ayahnya adalah seorang lelaki yang miskin, beliau juga merupakan seorang yang jujur dan baik hati.<sup>52</sup> Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (seorang di antara adalah Muhammad, yang kemudian dijuluki al-Ghazali), kepada seorang sufi yang merupakan sahabat karibnya sambil mengungkap kalimatnya yang bernada menyesal, seperti tergambar dalam kutipan berikut;

---

<sup>51</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 9.

<sup>52</sup>Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 13.

“Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan, saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan yang aku tinggalkan ini untuk mengajar mereka.”<sup>53</sup>

Sufi tersebut mendidik dan mengajar keduanya, sampai suatu hari harta titipan ayah mereka habis dan tidak mampu lagi memberi makan keduanya. Selanjutnya sufi itu menyarankan kedua anaknya untuk belajar pada pengelola sebuah madrasah sekaligus untuk menyambung hidup mereka. Di madrasah ini al-Ghazali berguru dengan al-Nizhamiyah Naisabur.<sup>54</sup>

Dengan mendapatkan *Khusnul Khatimah*, Imam al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriyah, atau pada tanggal 19 Desember 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya. Beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imam al-Ghazali. Karena anak laki-lakinya inilah kemudian Imam al-Ghazali diberi gelar “Abu Hamid” (Bapak si Hamid).<sup>55</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Untuk melihat latar belakang pendidikan al-Ghazali, maka dapat ditelusuri dari riwayat hidupnya. Ketika al-Ghazali masih kanak-kanak,

---

<sup>53</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 7.

<sup>54</sup>Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 109.

<sup>55</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*,..., hlm. 10.

beliau telah mempelajari berbagai ilmu. Pertama, ia memasuki pendidikan di daerahnya untuk mempelajari ilmu fiqh kepada Ahmad Ibnu Muhammad al-Razkani al-Thusi. Pada tahun 465 H/1073 M.

Pada saat berusia kurang dari dua puluh tahun, ia pindah ke Jurjan untuk belajar kepada seorang imam Mazhab Syafi'i, ahli hadis dan ahli sastra yaitu imam al-Allamah Abu Nashr al-Isma'ili al-Jurjani (404-477 H). Dari Syekh Ismail, al-Ghazali, menuliskan sejumlah komentar dalam masalah fiqh. Di Jurjan, ia mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan gurunya. Namun, di tempat ini, tampaknya al-Ghazali tidak mendapat keuntungan rasional dari apa yang ia tulis dan ia dengar.

Dari Jurjan, al-Ghazali kembali ke Thus. Di daerah ini selama tiga tahun ia berkonsentrasi mempelajari ilmu yang dia pelajari sebelumnya sehingga dia hafal semua yang dipelajarinya. Selanjutnya, ia berangkat ke Naisabur, kota di Khurasan yang menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan penting di dunia Islam pada saat itu, dan belajar di sana. Ia berguru pada salah seorang *teolog* Asy'ariyah, Abu al-Ma'aqil al-Juwaini yang dikenal dengan sebutan imam al-Haramain (419-478 H), guru besar di madrasah al-Nizhamiyah Naisabur. Mata pelajaran yang diberikan di madrasah ini antara lain: *Teologi*, Fiqih, Ushul Fiqh, Filsafat, Logika, dan Tasawuf.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2013), hlm. 71-72.

Al-ghazali juga belajar dengan bersungguh-sungguh dan berijtihad sehingga mahir dalam Mazhab Syafi'i.<sup>57</sup> Selama berada di Naisabur, al-Ghazali tidak saja belajar kepada al-Juwaini, tetapi juga mempergunakan waktunya untuk belajar teori-teori tasawuf kepada Yusuf an-Nasaj. Kemudian ia melakukan latihan dan praktik tasawuf sekalipun hal itu belum mendatangkan pengaruh yang berarti dalam langkah hidupnya. Ilmu-ilmu yang didapatkannya dari al-Juwaini benar-benar dikuasai oleh al-Ghazali, termasuk perbedaan pendapat dari para ahli ilmu tersebut. Ia pun mampu memberikan sanggahan-sanggahan kepada para penentangannya.<sup>58</sup>

Dalam perkembangannya, al-Ghazali mampu menguasai seluruhnya sehingga ia bisa berhujjah dan mematahkan sanggahan dari penentangannya. Ia juga telah menyusun kitab-kitab dari berbagai ilmu yang telah ia pelajari dengan susunan yang baik dan pemikiran yang mendalam. Ia merupakan seorang ilmuan yang sangat bijak, benar pandangannya, mempunyai ingatan yang kuat, daya tangkap yang tajam, pandangan yang mendalam dan berkebolehan menyelami makna-makna yang terperinci.<sup>59</sup> Karena kemahirannya dalam masalah ini, al-Juwaini menjuluki al-Ghazali dengan sebutan "*Bahr Mu'riq*" (lautan yang menghanyutkan). Kecerdasan dan keluasan wawasan berpikir yang dimiliki al-Ghazali menjadikannya

---

<sup>57</sup>Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanun Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya: Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 158.

<sup>58</sup>Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*,..., hlm. 10.

<sup>59</sup>Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanun Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya: Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi*,..., hlm. 159.

semakin populer. Bahkan, ada riwayat yang menyebutkan bahwa secara diam-diam, di hati imam Haramain timbul rasa iri yang mendorongnya untuk mengatakan: “Engkau telah memudarkan ketenaranku padahal aku masih hidup, apakah aku mesti menahan diri padahal ketenaranku telah mati”.

Setelah imam Haramain wafat (478 H/1086 M), al-Ghazali pergi ke Baghdad, yaitu kota tempat berkuasanya Perdana Menteri Nizham al-Muluk wafat (485 H/1091 M. Sejak itu nama al-Ghazali menjadi termasyhur di kawasan kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkannya dipilih oleh Nizham al-Muluk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah, Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M, meskipun usianya baru 30 tahun. Selain mengajar di Nizhamiyah, Ia juga aktif mengadakan perdebatan dengan golongan-golongan yang berkembang pada saat itu.<sup>60</sup>

Setelah itu, ia meninggalkan Damaskus berangkat menuju Baitul Maqdis di Palestina, bertujuan untuk *beruzlah* dan *berzikir*. Ia juga berangkat ke kota al-Khalil untuk berziarah ke makam Nabi Ibrahim AS. Setelah dirasa cukup berada di Palestina, ia berangkat menuju Hijaz untuk melaksanakan ibadah haji di Mekkah dan berziarah ke makam Rasulullah di Madinah.<sup>61</sup>

Al-ghazali mulai merenungkan dekadensi moral dan *religiusitas* komunitas kaum muslimin saat itu. Kebetulan, bersamaan dengan itu,

---

<sup>60</sup>Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*,..., hlm. 111.

<sup>61</sup>Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 159.

Fakhr al-Mulk, penguasa Khurasan, memintanya mengajar di Naisabur lagi, tahun 1105 M. Namun, di Naisabur ini Al-Ghazali tidak lama, hanya sekitar 5 tahun. Pada tahun 1110 M, ia kembali ke Thus. Di kota ini al-Ghazali mendirikan Madrasah dan sebuah *Khanaqah* (biara sufi) bagi para sufi, dan lembaga ini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi. Di samping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual.<sup>62</sup>

Jika dicermati penguasaan dan kedalaman ilmunya, dapat ditegaskan bahwa al-Ghazali merupakan seorang tokoh Islam yang mendalami sesuatu ilmu secara terperinci. Ia terkenal sebagai Hujjataul Islam dan pembaharu. Sebagai pembaharu, ia akan membuat pembaharuan atau pemahaman yang lebih jelas mengenai sesuatu ilmu yang diterapkannya. Ia berbeda dengan ulama-ulama lainnya dan selalu berusaha menghafal apa yang diterimanya, mengulangi dan menukilnya. Bahkan ia seorang alim yang aktif, maklumat yang diterimanya diteliti dan diuji sejauh mana kebenaran dan kebatilannya. Oleh karena itu, ada kalanya beliau menolak, mengubah atau menjelaskan dan menguraikan lalu membuat pembaharuan.<sup>63</sup>

### 3. Karya-karya Al-Ghazali

Dalam buku Zainal Abidin Ahmad, dijelaskan bahwa al-Ghazali merupakan seorang penulis yang sangat terkenal di masa hidupnya. Ia

---

<sup>62</sup>Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 82.

<sup>63</sup>Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanun Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya: Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi, ...*, hlm. 162.

memiliki keistimewaan yang luar biasa dalam dirinya. Al-ghazali terus menerus menulis, sehingga ratusan kitab telah dihasilkan sebagai hasil karyanya dan dijadikan pedoman oleh umat Islam. Kitab yang ditulis oleh al-Ghazali terdiri dari berbagai bidang, mencakup akhlak tasawuf, fiqh, ushul fiqh, filsafat, politik dan lainnya.

Adapun kitab-kitab al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin, adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Bidang Filsafat :*Maqoshidul Falasifah, Tihafatul Falasifah,* dan *al- Ma'arif al- 'Aqliyyah.*
- b. Dalam Bidang Akhlak Tasawuf: *Ihya' Ulumuddin, Al-Munqidz Min adl-Dlalal, Minhajul 'Abidin, Mizanul 'Amal, Kimiyyaus Sa'adah, Kitabul Arba'in, At-Tibrul Mabsuk fi Nasihatil Muluk, Misykatul Anwar, Al-Munqid min ad-dlolal, Ayyuhal Walad, Al-Adab fiddin* dan *Ar-Risalah Al-Laduniyyah.*
- c. Dalam Bidang Ushul Fiqih: *Al-Mustashfa fil Ushul.*
- d. Dalam Bidang Politik: *Al-Mustadzhar, Al-Munqid min ad-dlolal, At-Tibrul Masuk fi Nasihatil Muluk, Sirrul 'Alamin, Fatihatul 'Ulum, Al-Iqtishod fil-I'tiqod, Al-Wajiz, Sulukus Sulthoniyyah* dan *Bidayatul Hidayah.*<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Zainal, Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 173.

#### 4. Pemikiran Al-Ghazali

##### a. Filsafat

Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh yang juga banyak menulis mengenai filsafat, sebagaimana yang beliau tulis dalam bukunya *Tahafut al-Falsafah* sebagai salah satu buku yang mengkritik keras terhadap pemikiran para filsuf yang dianggap menggoyahkan keimanan. Namun disisi lain ia juga menulis buku *Maqashid al-Falsafah*. Dalam bukunya ini ia mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika. Al-ghazali mengelompokkan filsafat dalam 3 golongan: (1) filsafat materialis, (2) filsafat naturalis, (3) filsafat ketuhanan.<sup>65</sup>

##### b. Psikologi

Dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali mengemukakan bahwa jiwa adalah yang menggabungkan kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia, yang merupakan pokok dalam menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia. Sebenarnya dua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik karena mereka bertanggungjawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan seharusnya memadamkan api di dalam hati. Sebaliknya, kejahatan atau bagian yang merusak dari amarah dan nafsu harus ditertibkan dan dibatasi

---

<sup>65</sup>Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.259.

tindakannya di bawah penilaian mutlak dari kecerdasan didalam hati.

Hal itu dapat dilatih melalui *mujahadah* dan *riyadhah*.<sup>66</sup>

c. Tasawuf

Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu tasawuf mengandung dua bagian penting, Pertama mengandung bahasan hal-hal yang menyangkut ilmu mu'amalah dan bagian kedua mengandung bahasan hal-hal yang menyangkut ilmu *mukasyafah*. Ilmu tasawuf yang mengandung dua bagian ilmu ini secara jelas diuraikan dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*.<sup>67</sup>

Menurut al-Ghazali perjalanan tasawuf itu pada hakikatnya adalah pembersihan diri dan pembeningan hati terus menerus hingga mampu mencapai *musyahadah*. Oleh karena itulah, maka al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pelatihan jiwa, penempaan moral atau akhlak yang terpuji baik disisi manusia maupun disisi Tuhan. Menurut al-Ghazali, hati (qalbu) ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat keTuhanan. Kemampuan hati tersebut tergantung pada bersihnya dan beningnya hati itu sendiri. Apabila ia dalam keadaan kotor atau penuh debu (dosa) maka ia tidak akan bisa menangkap ma'rifat itu.<sup>68</sup>

---

<sup>25</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, III*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Islamiy, t.th), hlm.4.

<sup>67</sup>Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi*,(Surabaya: Karya Utama, t.th), hlm. 183.

<sup>68</sup>Arifin, *Tokoh-Tokoh Shufi, ...*, hlm. 184.

## B. Biografi dan Pemikiran Buya Hamka

### 1. Kelahiran Buya Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Abdul Karim Amrullah bin Syeikh Muhammad Amrullah bin Tuanku Syeikh Pariaman atau yang biasa dikenal dengan sebutan Hamka. Ia lahir di kampung Molek, Sungai Batang Maninjau, Kabupaten Agam, Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia. Pada hari *ahad*, 17 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia dilahirkan dari kalangan keluarga yang taat beragama.

Ayahnya bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul, yang merupakan salah seorang ulama terkenal pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Sedangkan ibunya bernama Siti Shaffiyah Tanjung. Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Ayahnya bercita-cita agar Hamka menjadi seorang ulama.<sup>69</sup>

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah didekat Danau Maninjau. Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al- Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.<sup>70</sup> Di

---

<sup>69</sup>M Alfian Alfian, *Hamka dan BAHAGIA: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014), hlm. 23.

<sup>70</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 3.

Masjid, ia belajar mengaji dan silat, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional Minangkabau. Pergaulannya dengan para pemainnya, memberikan pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata.<sup>71</sup>

Pada tahun 1915, Hamka dimasukkan ke sekolah desa. Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar di sekolah desa, ia juga belajar di *Diniyah School* setiap sore. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Namun sejak dimasukkan ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di sekolah desa. Ia berhenti setelah tamat kelas dua. Setelah itu, ia belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya di Masjid.<sup>72</sup>

Pada usia 13-14 tahun, untuk membuka wawasannya, Hamka memperbanyak membaca. Dari mulai buku agama Islam, Sejarah, Politik, maupun Roman. Diantaranya, Hamka telah membaca pemikiran-pemikiran Djamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dari Arab. Untuk menunjukkan diri kepada ayahnya dan sebagai akibat dari persentuhannya dengan buku-buku yang dibacanya tentang daya tarik Jawa Tengah, menyebabkan Hamka sangat berminat untuk merantau ke Jawa setelah

---

<sup>71</sup> <http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html>. di akses 20 Januari 2018, pukul 14.00 wib.

<sup>72</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, ..., hlm. 9.

mengetahui bahwa Islam lebih maju disana daripada di Minangkabau terutama dalam hal pergerakan dan organisasi.<sup>73</sup>

Hamka menempuh perjalanan melalui darat yang terlebih dahulu singgah di Bengkulu. Setiba di Bengkulu, Hamka terkena wabah penyakit cacar, selama tiga bulan lamanya, dan dirawat oleh famili dari ibunya di Bengkulu. Kemudian ia memutuskan kembali ke Padang Panjang. Hamka tidak patah semangat. Ia tetap memiliki tekad untuk menjadi manusia yang berguna.<sup>74</sup> Pada tahun 1924, ia berangkat ke pulau Jawa (Yogyakarta), dan setibanya disana Hamka menetap di rumah adik kandung ayahnya, Dja'far Amrullah.

Kemudian Hamka mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia berguru dengan Ki Bagoes Hadikoesoemo, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto dan iparnya sendiri, yakni Ahmad Rasyid Sultan Mansur ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti *Kristenisasi* dan *Komunisme*.<sup>75</sup>

Seperti dikemukakan Azyumardi Azra, pengalaman di Yogyakarta dan Pekalongan sangat menentukan perjalanan hidup Hamka selanjutnya, sebagai seorang Mubaligh, penulis intelektual, dan ulama. Di Yogyakarta,

---

<sup>73</sup>Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 230.

<sup>74</sup>Azyumardi Azra, *Histrografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 267.

<sup>75</sup>M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauaf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 25.

ia menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang memberikan sebuah pendirian dan perenungan yang dinamis.<sup>76</sup>

Sebelum kembali ke Minangkabau, Hamka sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam majalah Pembela Islam. Dalam perantauan pertamanya ke pulau Jawa, ia mengaku memiliki semangat baru dalam mempelajari Islam. Ia melihat perbedaan misi pembaharuan Islam di Minangkabau dan Jawa. Jika di Minangkabau ditunjukkan pada pemurniaan ajaran Islam dari praktik yang dianggap salah, seperti *tarekat*, *taklid*, dan *khurafat*, sedangkan di Jawa lebih berorientasi kepada usaha memerangi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.<sup>77</sup>

Pada tahun 1935, dia pulang ke Padang Panjang, Hamka berusia 17 tahun menjadi Mubaligh, yang memberikan ceramah keberbagai tempat. Ceramah-ceramahnya disusun dan disuntingnya kembali. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya bernama *Khathibul Ummah*.<sup>78</sup> Keberangkatannya ke Mekkah, dikarenakan semua pidato-pidatonya dikritik tajam oleh ayahnya (Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu). Pada waktu itu, disela-sela aktivitasnya

---

<sup>76</sup>Azyumardi Azra, *Histrografi Islam Kontemporer*, ..., hlm. 268.

<sup>77</sup>M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauif Modern Di Zaman Kita*, ..., hlm. 26.

<sup>78</sup>Azyumardi Azra, *Histrografi Islam Kontemporer*, ..., hlm. 268.

dalam bidang dakwah melalui tulisan, Ia menyempatkan juga untuk berpidato di beberapa tempat di Padang Panjang.<sup>79</sup>

Disisi lain Hamka merasa tidak mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat, bahkan sering dicemooh sebagai tukang pidato yang tidak berijazah. Hamka juga mendapat kritikan dari sebagian ulama karena belum menguasai Bahasa Arab dengan baik Hamka merasa tercabuk untuk membekali diri lebih matang. Pada Februari 1927, Hamka mengambil keputusan untuk pergi ke Mekkah, memperdalam ilmu keagamaan dan memperdalam Bahasa Arab, selain menunaikan Ibadah Haji. Tapi itu semua dilakukan tanpa pamit kepada ayahnya. Ia berangkat dengan biaya sendiri. Ini merupakan bagian dari kisah kenekatannya.

Selama di Mekkah, ia menjadi koresponden Harian Pelita Andalas dan juga pembantu dari majalah Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Hamka juga bekerja di percetakan Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, mertua Ahmad Khatib al-Minangkabawi, jaringan Minangkabau di Mekkah. Di tempatnya bekerja, Hamka dapat membaca berbagai kitab klasik, buku, dan buletin Islam berbahasa Arab.

Menjelang ibadah haji berlangsung, Hamka bersama beberapa calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi Persatuan Hindia-Timur, sebuah organisasi yang memberikan pelajaran manasik haji kepada calon jemaah haji asal Indonesia. Setelah menunaikan Haji, dan beberapa waktu tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa dengan Haji Agus Salim dan sempat

---

<sup>79</sup>Irfan Hamka, *Ayah,....*, hlm. 235.

menyampaikan hasratnya untuk menetap di Mekkah, tetapi Agus Salim justru menasehatinya untuk segera pulang.<sup>80</sup>

Ia pun segera pulang tapi Hamka bukannya pulang ke kampung halamannya di Maninjau (Padang Panjang). Hamka singgah dan menetap beberapa waktu di kota Medan terlebih dahulu. Dimana pada saat itu rumah ayahnya di Padang Panjang, hancur tertimpah musibah gempa bumi.<sup>81</sup> Selama di Medan, Hamka banyak menulis artikel dan menjadi guru agama di Tebing Tinggi.<sup>82</sup> Hamka mulai mengarang kisah-kisah perjalanan dan pandangannya terhadap jemaah haji Indonesia yang perlu ditingkatkan lagi pembinaannya. Ia mengirim tulisan-tulisannya untuk surat kabar Pembela Islam di Bandung dan *Suara Muhammadiyah* yang dipimpin Abdul Rozak Fakhruddin di Yogyakarta.

Selain itu ia bekerja sebagai koresponden di *Harian Pelita Andalas*. Meski Hamka mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan, namun Hamka masih tetap meneruskan kegemarannya menulis dengan tetap mengarang beberapa tulisan dan menjadi wartawan. Sedang asyik-asyik menjalani kehidupan sebagai guru di perkebunan Deli, Buya Sultan Mansyur datang menjemputnya pulang kampung.<sup>83</sup>

Ayahnya, Syeikh Abdul Karim Amrullah, sangat terharu melihat kedatangan anaknya yang selama tujuh bulan menghilang, kini anaknya

---

<sup>80</sup>M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 26.

<sup>81</sup>Irfan Hamka, *Ayah*,..., hlm. 237.

<sup>82</sup>M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 27.

<sup>83</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*,..., hlm. 15

telah kembali pulang dengan menyandang titel Haji. Semenjak saat itu, Hamka meneruskan cita-cita Syekh Abdul Karim dan juga cita-citanya sendiri yaitu menjadi seorang ulama dan sastrawan. Pengalaman pahit yang pernah dideritanya semasa kecil karena perceraian kedua orang tuanya pada saat Hamka berusia 12 tahun, pada akhirnya mampu membuat rasa percaya dirinya semakin besar. Jalan dakwah Islam menjadikan Hamka seorang ulama sekaligus sastrawan yang cukup dikenal di negeri ini.<sup>84</sup> Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau, yang cikal bakalnya bermula dari perkumpulan Sendi Aman yang didirikan ayahnya pada tahun 1925 di Sungai Batang. Selain itu, Hamka sempat menjadi pimpinan *Tabligh School*, sebuah sekolah agama yang didirikan Muhammadiyah pada Januari 1930. Sejak menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Solo pada tahun 1928, Hamka tidak pernah absen menghadiri kongres-kongres Muhammadiyah berikutnya, sehingga Hamka diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Tengah.

Kariernya kian menanjak sewaktu Hamka pindah ke Medan. Pada tahun 1942, bersamaan dengan jatuhnya Hindia-Belanda ke tangan kekuasaan penjajah Jepang, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Timur menggantikan H. Muhammad Said. Namun pada bulan Desember 1945, Hamka memutuskan kembali ke Minangkabau dan melepaskan jabatan tersebut. Ia

---

<sup>84</sup>Irfan Hamka, *Ayah,...*, hlm. 236.

kemudian terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat menggantikan S.Y. Sultan Mangkuto. Jabatan ini dipegang Hamka dari tahun 1949 sampai pada tahun 1971. Selanjutnya Hamka memohon agar tidak terpilih kembali karena merasa uzur. Akan tetapi, Hamka tetap diangkat sebagai penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya.<sup>85</sup>

Hamka dinyatakan meninggal dunia, pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, pukul 10.37 dalam usia 73 tahun. Jenazah disemayamkan di rumahnya Jl. Raden Fatah III. Diantara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir adalah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri negara lingkungan hidup Emil Salim, serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung untuk dishalatkan lagi, dan akhirnya dimakamkan di taman pemakaman umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.<sup>86</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Seperti digambarkan dalam biografi Hamka dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Setelah itu dari tahun 1916 sampai tahun 1923, Hamka belajar agama di sekolah *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya

---

<sup>85</sup><http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html>. di akses 20 Januari 2018, pukul 15.00 WIB.

<sup>86</sup>Irfan Hamka, *Ayah, ...*, hlm. 279.

waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ayahnya sendiri.<sup>87</sup> Namun sejak dimasukkan ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, ia tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di sekolah desa. Ia berhenti setelah tamat kelas dua. Setelah itu, ia belajar di *Diniyah School* setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya di Masjid.<sup>88</sup>

Setelah belajar selama empat tahun, Ia memutuskan untuk keluar dari Thawalib. Ia keluar tanpa memperoleh ijazah. Pada tahun 1922, Hamka dibawa ayahnya ke Parabek, 5 km dari Bukittinggi untuk belajar kepada Syekh Ibrahim Musa. Itupun tidak berlangsung lama. Ia lebih mengikuti kata hatinya untuk menuntut ilmu dan pengalaman menurut caranya sendiri. Hamka membuka wawasannya, dengan semakin banyak membaca. Waktunya lebih digiatkan untuk membaca di taman bacaan. Selain gemar membaca, Hamka pun rajin mencatat di buku tulis hal-hal yang harus diingatnya, dengan banyak membaca maka terbukalah hatinya melihat dunia yang luas ini. Sehingga ia bertekad untuk mengembara ke Pulau Jawa dan banyak belajar dari tokoh-tokoh besar. Antara lain, Hamka memperdalam pengetahuannya tentang Islam dan Sosialisme pada H.O.S. Tjokroaminoto lalu belajar ilmu agama Islam dengan H. Fakhruddin dan juga belajar ilmu Sosiologi pada R.M. Suryopranoto. Hamka juga tidak

---

<sup>87</sup> Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*,..., hlm. 3.

<sup>88</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, ..., hlm. 15.

melewatkan kesempatan untuk belajar tentang ilmu Logika pada Ki Bagoes Hadikoesoemo.<sup>89</sup>

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (*Doctor Honoris Causa*) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel Dr di pangkal namanya.

### 3. Karya-karya Buya Hamka

Di tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang, waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul *Khathibul Ummah*. Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian *Pelita Andalas Medan*. Pulang dari sana dia menulis di majalah *seruan Islam* dan *suara Muhammadiyah Yogyakarta*.

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah*. Waktu itu pula dia memimpin majalah *Kemauan Zaman* yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau*, dan *Agama Islam (buku-buku disita polisi)*, *Kepentingan Tabligh*, *Ayat-ayat Mi'raj*.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>M Alfan Alfian, *HAMKA dan BAHAGIA: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 24.

<sup>90</sup> Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*,..., hlm. 4.

Pada tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam surat kabar. Pembela Islam Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika dia pindah mengajar ke Makassar diterbitkannya majalah al-Mahdi. Setelah dia telah kembali ke Sumatera Barat 1935, dan tahun 1936 pergilah dia ke Medan mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu pedoman masyarakat. Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, Filsafat, Tasawuf, dan Roman. Ada ditulis di pedoman masyarakat dan ada pula yang ditulis terlepas, dan waktu itulah keluar Romannya Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, di bawah lindungan Ka'bah, merantau ke Deli, Terusir, Keadilan Ilahi. Dalam hal ini agama dan Filsafat ialah Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, pedoman muballigh Islam. Di zaman Jepang dicobanya menerbitkan semangat Islam dan Sejarah Islam di Sumatera.<sup>91</sup>

Setelah pecah Revolusi, pada tahun 1945, Hamka ke kembali Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, seperti Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka,

---

<sup>91</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, ..., hlm. 10.

Islam dan Demokrasi, Di Lambung Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.

Pada tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta, dan menerbitkan buku-bukunya. Ayahku, Kenang-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila juga riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam, di tepi sungai nil, di tepi sungai Dajlah, Mandi Cahaya di tanah Suci, dan Empat Bulan di Amerika.<sup>92</sup> Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan Filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah jadi Anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasihat pada Kementerian Agama.<sup>93</sup>

Di samping keasyikannya mempelajari Kesusasteraan Melayu Klasik, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang ilmu Kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai Hamzah Fanshuri Zaman baru. Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya pelajaran agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany dan Sejarah Ummat Islam.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>M Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*,..., hlm. 29.

<sup>93</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*,...,hlm. 5.

<sup>94</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*,...,hlm. 11.

Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an lewat Tafsir al-Azhar dan Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan, hari senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969.<sup>95</sup>

Dan pada tahun-tahun 70-an keluar buku-bukunya, Soal Jawab (tentang agama Islam), Muhammadiyah di Minangkabau, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Do'a-Do'a Rasulullah, dan pada sabtu 6 juni 1974 Ia dapat gelar Dr dalam Kesusasteraan di Malaysia. Bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.<sup>96</sup>

Kecintaan Hamka menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat sebelum kemerdekaan sampai ia meninggal dunia.<sup>97</sup> Karya-karya Hamka tidak hanya meliputi satu bidang kajian saja, melainkan berbagai bidang. Ia telah menulis tentang ilmu-ilmu keIslaman, filsafat, roman, sejarah, budaya, sastra, dan politik.<sup>98</sup>

Untuk lebih detilnya disini peneliti mengklasifikasikan karya-karya Hamka dalam bidang agama, sastra, sejarah, politik, dan filsafat:

- a. Bidang Keagamaan: Pedoman Mubaligh Islam (diterbitkan pada tahun 1937), Agama dan Perempuan (diterbitkan pada tahun 1939), Tasawuf

---

6.

<sup>95</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*,...,hlm.

<sup>96</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, ...,hlm.11.

<sup>97</sup>Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer*,...,hlm. 286.

<sup>98</sup>Irfan Hamka, *Ayah*,...,hlm. 234.

Modern (diterbitkan pada tahun 1939), dan Mengembalikan tasawuf ke pangkalnya (diterbitkan pada tahun 1973).

- b. Bidang Sastra: Si Sabaria (diterbitkan pada tahun 1926), Lailah Majnun (diterbitkan pada tahun 1932), di bawah lindungan Ka'bah (diterbitkan pada tahun 1935akan tetapi oleh balai pustaka ditulis pada tahun 1937), dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Cet. 13 (pada tahun 1979).<sup>99</sup>
- c. Bidang Sejarah: Ringkasan Tarikh Ummat Islam (diterbitkan pada tahun 1929), Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (diterbitkan pada tahun 1946), Sesudah Naskah Renville (diterbitkan pada tahun 1947), Sejarah Islam di Sumatera (diterbitkan pada tahun 1950), dan Kebudayaan Islam di Indonesia (diterbitkan pada tahun 1982).<sup>100</sup>
- d. Bidang Politik: Negara Islam (diterbitkan pada tahun 1946), Islam dan Demokrasi (diterbitkan pada tahun 1946), Revolusi Fikiran (diterbitkan pada tahun 1946), dan Revolusi Agama (diterbitkan pada tahun 1946).
- e. Bidang Filsafat: Falsafah Ideologi Islam (diterbitkan pada tahun 1950), Falsafah Agama, Falsafah ketuhanan, Cet. 2 (diterbitkan pada tahun 1985), dan Pandangan Hidup Muslim (diterbitkan pada tahun 1992).<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Ahmad Hakim dan M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*,...,hlm. 33.

<sup>100</sup><http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html>. di akses 21 Januari 2018.

<sup>101</sup>[Http://Islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html](http://Islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html). di akses 21 Januari 2018.

#### 4. Pemikiran Buya Hamka

##### a. Pemikirannya Tentang Pendidikan

Pemikiran Hamka di mulai dari pemikirannya yang timbul pada saat ia mengamati kemunduran umat Islam di Indonesia, Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* dipihak lain, pelaksanaan pendidikan yang ditawarkan umat Islam bersifat atau berorientasi pada ilmu-ilmu agama yang masih dan mengharamkan umat Islam mempelajari ilmu-ilmu umum.<sup>102</sup>

Untuk memiliki pengetahuan yang luas seorang anak didik harus memiliki pendidik yang mampu mempersiapkan dan mengantarkan peserta pendidik supaya berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Menurut Hamka setidaknya ada tiga institusi yang ikut bertugas dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:

##### 1) Lembaga Pendidikan Informal

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini keluarga mempunyai bagian yang strategis dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak.

##### 2) Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis.

Menurut Hamka, sekolah memiliki tugas untuk mewujudkan anak

---

<sup>102</sup>Nizar Samsul Ramayulis, *Esklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 263.

didik yang memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

### 3) Lembaga Pendidikan Non Formal

Sebagai makhluk sosial, menurut Hamka, manusia yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan saling membutuhkan orang lain yang ada disekitarnya. Itulah sebabnya menurut Hamka masyarakat adalah lembaga pendidikan non formal, dan merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

#### b. Pemikiran Tentang Tasawuf

Hamka tidak dapat melepaskan diri dari tasawuf, karena ia dibesarkan dalam keluarga yang mengamalkan tasawuf. Dalam mempelajari ilmu tasawuf akan membawa kepada hidup sederhana. Benda dan kemegahan dunia tidaklah dapat menguasai hati seorang sufi. Kejayaannya ialah ilmu dan makrifat yang didapatnya.

Dalam pandangan Hamka tasawuf adalah ajaran yang baik dan amat bermanfaat, karena tasawuf selalu berusaha membersihkan rohani, memperbaiki budi pekerti dan memperbanyak amal menuju Ilahi.<sup>103</sup>

#### c. Pemikiran Tentang Kalam

Pemikiran kalam Hamka bisa di lihat dalam beberapa tafsirannya atas ayat terkesan sebagai pemikir kalam rasional. Namun

---

<sup>103</sup>Nizar Samsul Ramayulis, *Esklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia, ...*, hlm. 270.

di samping itu tidak pula mengatakannya cenderung kepada mu'tazilah, yang memberi tekanan kuat pada kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Sikap teologis ini melahirkan semangat kerja keras dan tidak mau menyerah pada keadaan dalam diri Hamka, sehingga dalam hidupnya dengan ungkapan "sekali berbakti sesudah itu mati". Dalam buku Yunan Yusuf, Hamka mengemukakan delapan masalah kalam: (1) kekuatan akal, (2) fungsi wahyu, (3) *free will* dan *predestination*, (4) konsep iman, (5) kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, (6) keadilan Tuhan, (7) perbuatan-perbuatan Tuhan, (8) dan sifat-sifat Tuhan. Semua ini membuktikan bahwa Hamka, dalam dua masalah pertama menganut aliran Maturidiyah Bukhara, sedangkan enam masalah terakhir sejalan dengan aliran Mu'tazilah.<sup>104</sup>

#### d. Pemikiran Tentang Politik

Pemikiran Hamka tentang politik dalam tafsir al-Azhar, terlihat bahwa beliau merupakan sosok atau figur yang *controversial* dalam mengekspresikan pemikiran-pemikirannya tentang politik jika dikomparasikan dengan tokoh-tokoh lain. Hasil karya beliau yang monumental, tafsir al-Azhar yang ditulis di masa situasi politik di Indonesia mengalami instabilitas dan pemikiran-pemikirannya yang berargumentasi pada dalil-dalil al-Qur'an.

Pemikiran politik Hamka dalam tafsir al-Azhar yang relevansinya ke dalam pemikiran kenegaraan di Indonesia tertuang

---

<sup>104</sup>Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 45.

dalam bahasan tentang syura. Dengan adanya lembaga perwakilan rakyat sebagai perwujudan dari demokrasi parlementer yang berlaku di Indonesia, maka dapat disatu alurkan dengan pemikiran Hamka tentang syura yang menjadi ajaran Islam, terutama dalam suatu negara. Tentang Negara, bahwa Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sila ke-Tuhan-an Yang Maha Esa adalah suatu bukti bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi agama dan merupakan dasar pemikiran kenegaraan. Tidak ada pemisahan antara negara dan agama sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hamka. Hamka memberikan satu batasan untuk negara yang melakukan hubungan internasional, yaitu kekuatan, dalam arti bahwa posisi negara kuat, sehingga tidak mudah diremehkan atau dikhianati negara lain.

e. Pemikiran Tentang Filsafat

Pemikiran Hamka tentang Filsafat Hidup, hamka menjelaskan filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Kehidupan itu laksana tenunan yang bersambung menjadi kain. Kehidupan pada zaman sekarang yang banyak meninggalkan tradisi atau sesuai syariat islam. Filsafat hidup adalah suatu tenaga

eksplosif yang telah ada sejak awal dunia, yang berkembang dengan melawan penahanan atau pementangan materi (yaitu sesuatu yang lamban yang menentang gerak, dan dipandang oleh akal sebagai materi atau benda). Manakala gerak perkembangan hidup itu digambarkan sebagai gerak keatas, materi adalah gerak kebawah yang menahan gerak ke atas itu. Selain itu Setiap manusia mempunyai pandangan hidup. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berada satu pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya. Menurut Hamka, kehidupan pada zaman sekarang ini sudah memasuki kehidupan modern. Kehidupan yang serba mengikuti gaya kebarat-baratan, baik itu dari segi makanan, pola fikir, pakaian, maupun perilaku. Kehidupan pada masa kini sangatlah jauh berbeda dengan kehidupan pada masa lampau.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar,...*, hlm. 47.

**BAB IV**  
**DESKRIPSI PERBANDINGAN**  
**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN BUYA HAMKA**

**A. Deskripsi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Buya Hamka**

**1. Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali**

**1.a Hakikat Kebahagiaan**

Sebagai salah satu tokoh penting dalam Tasawuf Sunni, pemikiran al-Ghazali tentang hakikat kebahagiaan juga bersesuaian dengan pandangan tasawufnya seperti diketahui puncak tasawuf al-Ghazali adalah pada *ma'rifatullah* yang didahului oleh ilmu dan amal. Hal ini juga berpengaruh pada pandangannya tentang hakikat kebahagiaan menurut al-Ghazali kebahagiaan adalah sebagai penyatuan antara ilmu dan amal, rohani dan jasmani.<sup>106</sup> Dalam pandangan al-Ghazali, kebahagiaan merupakan suatu kondisi yang bersifat rohani dan berhubungan dengan jiwa, yang bersumber dari ilmu dan amal. Kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa menurut al-Ghazali ialah terukirnya jiwa itu dengan melalui hakekat-hakekat perkara ketuhanan dan telah bersatu dengan-Nya, sehingga seakan-akan telah menjadi jiwa. Kebahagiaan jiwa dapat dicapai dengan mensucikan jiwa dari sifat-sifat yang hina serta dikehendaki oleh syahwat dan sifat marah. Hal ini dapat dicapai dengan beramal shaleh. Jadi beramal shaleh adalah untuk mensucikan jiwa, dan kesucian jiwa adalah syarat

---

<sup>106</sup>Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (al-Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923), hlm. 304-309.

mencapai kesempurnaan.<sup>107</sup> Dengan mencapai kesempurnaan inilah yang disebut al-Ghazali kebahagiaan akhirat, yang merupakan kebahagiaan yang abadi tanpa ada kehancuran, kelezatan tanpa kesulitan, kegembiraan tanpa kesusahan, kekayaan tanpa kefakiran, kesempurnaan tanpa cacat, dan kemuliaan tanpa kehinaan. Maksud kebahagiaan akhirat yang diungkapkan al-Ghazali ialah segala apa yang menjadikan cita-cita orang maka yang dicita-citakan dan segala keinginan yang diinginkan yang bersifat abadi tak terputuskan dengan melalui lewatnya beberapa tahun dan masa.<sup>108</sup>

Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan terletak pada semua ilmu yang bermanfaat kepada manusia, juga mencakup ilmu teori dan ilmu amal. Ilmu teori adalah ilmu mengenal Allah. Al-ghazali menyatakan ilmu mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) adalah kunci kebahagiaan, sebagaimana halnya maksudnya bahagia dan kelezatan sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah SWT. Sebaliknya, ilmu amal adalah ilmu yang dipraktikkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari seperti dalam kehidupan sosial. Kebahagiaan akan tercapai jika semua ilmu teori dan amal digabungkan, karena kedua ilmu tersebut memberi kebaikan serta kenikmatan kepada kehidupan manusia.<sup>109</sup> Al-ghazali juga memberikan alat dalam mendapatkan kebahagiaan yaitu melalui rohani yang mengenal Allah secara lahir melalui akhlak yang mulia dan amal yang baik.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hlm. 57.

<sup>108</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*,..., hlm. 7.

<sup>109</sup>Al-Ghazali, *al-Durrah al-Fakhirah fi kashf 'ulum al-akhirah*, (Bayrut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 338-339.

<sup>110</sup>Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Riyad: Dar al-Bayan, 1970), hlm. 185.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa al-Ghazali memiliki pandangan tersendiri mengenai makna kebahagiaan. Menurut al-Ghazali kebahagiaan akan dapat menyatukan antara ilmu dan amal, rohani dan jasmani. Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan harus menyucikan hati melalui amal shaleh karena melalui hati yang bersih, manusia juga bisa mendapatkan ilmu dan melengkapinya.

### **1.b. Tingkatan-Tingkatan Kebahagiaan**

Dalam buku hakikat amal, al-Ghazali menjabarkan lima tingkatan dalam mencapai kebahagiaan antara lain :

- a. Kebahagiaan Akhirat, ini adalah bahagia yang hakiki dan seharusnya menjadi tujuan hidup semua umat manusia. Dalam kebahagiaan akhirat tidak ada kesedihan, tidak ada lagi ujian, tidak ada lagi kekurangan dan kemiskinan yang ada hanya sukacita, kenikmatan-kenikmatan yang tiada tara. Namun untuk meraih kebahagiaan ini tentu tidak mudah, ada langkah, ada tangga, ada usaha yang mesti dilalui terlebih dahulu dengan pertolongan Allah SWT.
- b. Akal Budi. Tingkatan bahagia kedua menurut Imam al-Ghazali adalah tingkatan akal budi, yang mana dalam tingkatan akal budi ini Imam al-ghazali juga membaginya menjadi 4 tingkatan yaitu :
  - 1) Sempurnanya akal
  - 2) *Iffah* (menjaga kehormatan diri)
  - 3) *Syajaah* (berani karena benar, takut karena salah)
  - 4) *al'adl* (Keadilan)

- c. Tingkatan Pada Tubuh. Pada tingkatan pada tubuh ini terdapat pula empat perkara yang diantaranya adalah :
- 1) Sehat
  - 2) Kuat
  - 3) Elok (Cantik bagi perempuan serta ganteng atau tampan bagi laki-laki)
  - 4) Umur panjang
- d. Tingkatan Pada Luar Tubuh. Pada tingkatan pada luar tubuh juga terdapat empat perkara yaitu :
- 1) Kaya harta benda
  - 2) Kaya sanak famili
  - 3) Terpandang dan terhormat
  - 4) Dari keturunan yang mulia
- e. Tingkatan Nikmat Hidayah Dari Allah SWT. Pada tingkatan atau bahagia yang kelima ini juga terdiri dari empat perkara yaitu :
- 1) *Hidayah* Allah (petunjuk)
  - 2) *Irsyad* Allah (Pimpinan)
  - 3) *Tasdid* Allah (sokongan)
  - 4) *Ta'jid* Allah (bantuan)<sup>111</sup>

Dari penjelasan tersebut di ketahui oleh peneliti bahwa tingkatan-tingkatan mencapai kebahagiaan di bagi menjadi lima tingkatan. Dari sekian banyaknya tingkatan-tingkatan yang dijabarkan oleh imam al-

---

<sup>111</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*,...,hlm. 149.

Ghazali dalam bukunya *Hakikat Amal* di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkatan akhiratlah yang menjadi puncak tertinggi dalam meraih kebahagiaan yang sebenarnya. Karena tingkatan akhirat merupakan tingkatan kebahagiaan yang kekal dan abadi untuk umat manusia.

### 1.c. Cara-cara Utama Mencapai Kebahagiaan

Dalam pandangan al-Ghazali, cara menuju kebahagiaan adalah merupakan kemantapan hati bagi orang yang cerdas, sedangkan meremehkan kebahagiaan adalah kelalaian orang-orang yang bodoh. Maka dari itu al-Ghazali memaparkan empat cara menuju kebahagiaan, agar seorang hamba mampu mencapai kebahagiaan yang paling tinggi (*ma'rifatullah*). Jalan tersebut adalah<sup>112</sup>;

a) Ilmu dan amal.

Walaupun ilmu itu lebih mulia dari pada amal, akan tetapi menurut al-Ghazali yang menjadi penyempurnaan ilmu. Dengan ilmu, seorang hamba dapat sampai pada sasaran yang semestinya, sesuai firman Allah dalam al-Qur'an surah Fathir ayat 10 :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا<sup>ج</sup> إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ  
الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ<sup>ج</sup> وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ  
هُمَّ عَذَابٌ شَدِيدٌ<sup>ط</sup> وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يُبْورُ<sup>ط</sup>

Artinya: *Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik*

<sup>112</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*,..., hlm. 23.

*perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.*<sup>113</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa perkataan yang baik itu adalah kalimat tauhid, yaitu *Laa Ilaa ha Illallaah*, zikir kepada Allah dan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah. Perkataan baik dan amal yang baik itu dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala.

Semua itu dapat dicapai jika telah dapat mensucikan jiwa dari hal-hal yang mengerulkannya. Setelah mencapai jiwa itulah “*sa’adah*” atau kebahagiaan dapat dicapai. Dan yang menolong untuk mencapainya adalah “*amal shaleh*”.

b) Yakin.

Jalan yang kedua untuk mencapai kebahagiaan adalah yakin. Akan tetapi yakin tidaklah dapat diketahui dan dicapai kecuali dengan “*mujahadah*” (bersungguh-sungguh dalam usaha) dan “*riyadlah*” (latihan jiwa), sebagaimana firman Allah SWT, dalam al-Qur’an surah al-Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ



Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada*

<sup>113</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah...* ,hlm. 435.

*mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*<sup>114</sup>

Maksud ayat di atas yaitu, seorang muslim hendaklah selalu berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mencari kebahagiaan, karena kadang-kadang akan tersingkaplah hakekat-hakekat keadaan dengan tidak berhasil atau tetap berhasil.<sup>115</sup>

c) Mensucikan jiwa.

Menyucikan jiwa dapat dilakukan dengan mendidik akhlak. Dalam hal ini, al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat jiwa dan kekuatan lain yang terdapat di dalamnya. Hubungan yang dapat dilihat dengan indra tetapi hubungannya secara akal. Masing-masing dari jiwa badan itu saling menerima kesan dengan sebagian yang lain, karena jika jiwa itu telah menjadi sempurna dan bersih, maka perbuatan-perbuatan badan menjadi baik serta tumbuhlah akhlak-akhlak yang dapat diridhai oleh Allah SWT.

d) Menyempurnakan jiwa.

Yakni mampu mencapai keutamaan-keutamaan yang telah diringkas menjadi dua macam keutamaan, seperti kebaikan hati dan kepandaian, serta kebaikan budi pekerti. Kebaikan hati menurut al-Ghazali adalah dapat, membedakan antara jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan, kemudian mengamalkan jalan kebahagiaan. Seseorang hendaklah memiliki keyakinan yang benar dalam segala masalah yang

---

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah...*, hlm 404

<sup>115</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal...*, hlm. 24.

menggunakan dalil *qath'i*. Manfaat keyakinan tersebut adalah, ia akan bertambah teguh dalam keyakinan. Selain itu, seorang muslim seharusnya tidak hanya *bertaqlid* yang lemah dan tidak pula berkhayal yang lemah. Adapun budi pekerti yang baik, maka hendaklah seseorang itu bersedia menghilangkan kebiasaan buruk yang sudah ditetapkan oleh agama.<sup>116</sup>

Cara menuju bahagia ini telah ditulis juga oleh Imam al-Ghazali, dan telah membahas masalah ini dalam satu kitab khusus tentang kebahagiaan yaitu dalam kitabnya *Kimia al-Sa'adah*. Dalam kitabnya ini, al-Ghazali memaparkan tentang mengenal diri, mengenal Allah, mengenal dunia dan mengenal akhirat, yang selanjutnya akan dipaparkan di bawah ini:

#### 1) Mengetahui Diri

Dalam pandangan al-Ghazali mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, sesuai ungkapan hadis : “*Siapa mengetahui dirinya, ia mengetahui Tuhan-Nya*”, dan bersesuaian juga dengan pernyataan al-Qur'an surah Fushshilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ  
الْحَقُّ أَوَّلَمَّ يَكْفُرُ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“*Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.*”

<sup>116</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*,..., hlm. 100.

*Tidaklah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.” (QS. Fushshilat: 53).<sup>117</sup>*

Dalam uraiannya tentang diri ini, al-Ghazali mengemukakan bahwa tak ada yang lebih dekat kepadamu kecuali dirimu sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dari sisi lahiriah seperti bentuk muka, badan, anggota tubuh, dan lainnya sama sekali tak akan mengantar seseorang untuk mengenal Tuhan. Walaupun pengetahuan tentang karakter fisik diri, seperti lapar makan, sedih jadi menangis, dan marah akan menyerang, itu bukanlah kunci menuju pengetahuan tentang Tuhan. Hal ini karena, menurut al-Ghazali langkah untuk mengenal diri sendiri adalah menyadari bahwa diri seseorang terdiri atas bentuk luar yang disebut jasad, dan wujud dalam yang disebut hati atau ruh. Dalam kaitan ini, al-Ghazali menyatakan bahwa ada tiga sifat yang bersemayam di dalam diri manusia yaitu hewan, setan, dan malaikat, karena setiap esensi makhluk adalah sesuatu yang tertinggi dan khas dalam dirinya. Sehingga pendisiplinan moral bertujuan membersihkan hati dari syahwat dan amarah sehingga hati bisa menjadi sebening cermin yang mampu memantulkan cahaya ilahi.

Manusia merupakan makhluk yang teramat lemah dan hina di dunia ini. Kebernilaian dan keutamaannya hanya akan diperoleh di negeri akhirat kelak. Melalui pendisiplinan diri dengan sarana “Kimia Kebahagiaan”, manusia akan naik dari tingkatan hewan ke tingkatan

---

<sup>117</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaa Abadi*, (Jakarta: Zaman, 2003), hlm. 9.

malaikat. Tanpa kimia kebahagiaan, keadaan manusia akan menjadi lebih buruk dari orang biadab. Manusia bisa naik dari tingkat hewan jika ia memiliki kesadaran sebagai makhluk terbaik dan paling unggul. Manusia senantiasa harus berusaha mengetahui ketakberdayaannya, karena pengetahuan itu menjadi salah satu kunci untuk membuka pengetahuan tentang Allah.<sup>118</sup> Sehingga dari pemaparan di atas telah berusaha untuk memaparkan kebesaran jiwa manusia, karena kebesaran manusia yang sebenarnya terletak pada kemampuannya untuk terus maju dan berkembang.

## 2) Mengenal Allah

Ketika memaparkan tentang mengenal Allah sebagai jalan menuju kebahagiaan al-Ghazali mengutip sebuah hadits Nabi Saw yang terkenal, berbunyi; “*Barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Allah*”.Maksud hadits tersebut adalah dengan merenungkan dan mengenal dirinya sendiri, manusia akan bisa mengenal Allah. Dengan merenungkan wujud dan sifat-sifat-Nya, manusia sampai pada sebagian pengetahuan tentang Allah, sebagaimana tertulis dalam al-Qur’an surah al-Insaan ayat 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut ?.*<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaa Abadi*,..., hlm. 26.

<sup>119</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*... ,hlm. 578

Dalam *kimia al Sa'adah*, al-Ghazali juga menegaskan bahwa seharusnya manusia mengetahui bahwa manusia terbuat dari setetes air yang tak mengandung intelek, pendengaran, kepala, tangan, kaki, dan seterusnya. Jadi jelaslah setinggi apapun tingkat kesempurnaannya, ia tidak akan menciptakan meski hanya sehelai rambut, tentang sesuai firman Allah "*Rahmat-Ku lebih luas dari kutukan-Ku*", dan sebuah hadits Nabi Saw menyebutkan bahwa kasih Allah lebih lembut daripada kasih seorang ibu pada bayinya yang sedang ia susui. Dengan mengenali penciptaan dirinya, manusia akan mengetahui keberadaan Tuhan.<sup>120</sup>

Setiap manusia dapat merenungi struktur tubuhnya yang menakjubkan sehingga ia menyadari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Selain itu, dengan merenungkan karunia yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia akan menyadari cinta Allah kepadanya. Begitulah al-Ghazali, mengenal diri menjadi kunci untuk mengenal Allah.

Sifat-sifat manusia bukan saja merupakan pantulan sifat-sifat Tuhan, melainkan keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah dan ruh manusia tidak terbatas ruang dan waktu, ghaib, tak terbagi, di luar definisi kualitas dan kuantitas, serta tak dapat dilekati oleh gagasan tentang bentuk, warna, atau ukuran

---

<sup>120</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaa Abadi,...*, hlm. 30.

karena kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat mengenal Tuhan.

Selanjutnya, al-Ghazali mengemukakan bahwa cinta adalah benih kebahagiaan, dan cinta kepada Allah dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah. Ibadah dan zikir tak berkesudahan mencerminkan suatu tingkat keprihatinan dan pengekangan nafsu badani. Nafsu badani tidak sepenuhnya harus dimusnahkan karena jika begitu ras manusia akan musnah. Ketika kematian datang dan membunuh semua organ tubuh yang biasa diperalat nafsu, semua dorongan dan hasrat badani musnah tetapi jiwa manusia tidak, karena jiwa akan tetap hidup dan menyimpan segala pengetahuannya tentang Tuhan dan pengetahuannya bertambah.<sup>121</sup>

Al-Ghazali juga mengatakan, barang siapa berusaha karena Allah maka Allah berkenan menolongnya sehingga tatkala hasrat yang telah kuat untuk menempuh jalan (metode) tasawuf ini maka tokoh tasawuf (sufi) berkompromi untuk melakukan amalan membaca al-Qur'an secara kontinyu. Dengan demikian diri anda dan hati telah dapat kontinyu melakukan zikir atau menghafalkan kalimat Allah, dengan penuh ingatan sampai dengan keadaan yang seandainya anda telah tidak menggerakkan lisan, tetapi yang masih tetap tertinggal dalam diri

---

<sup>121</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaa Abadi*,..., hlm. 40.

adalah makna ucapan zikir itu, yang menjadi ingatan dalam hati untuk selama-lamanya.<sup>122</sup>

### 3) Mengenal Dunia

Al-Ghazali menibaratkan bahwa dunia merupakan sebuah panggung atau pasar yang disinggahi para musafir dalam perjalanan mereka ke tempat lain dan membekali diri dengan berbagai perbekalan. Pandangan manusia dunia dan kemampuannya mengenal Tuhannya akan menentukan nasibnya di masa depan. Untuk memperoleh pengetahuan inilah ruh manusia diturunkan ke dunia. Selama indranya masih berfungsi manusia akan menetap di alam ini. Jika semuanya telah sirna dan yang tertinggal hanya sifat-sifat esensinya berarti ia telah pergi ke alam lain.

Menurut al-Ghazali, selama hidup di dunia ini manusia harus menjalankan dua hal penting yaitu melindungi dan memelihara jiwanya serta merawat dan mengembangkan jasadnya, karena jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah dan jasad hanyalah hewan tunggangan bagi jiwa yang kelak akan musnah. Setelah kehancuran jasad, jiwa akan abadi.

Jasad hanya membutuhkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk bertahan dan berkembang. Sedangkan nafsu jasmani yang

---

<sup>122</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*,..., hlm. 60.

tertanam dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan itu cenderung memberontak melawan nalar yang tumbuhnya lebih lambat ketimbang nafsu karena nafsu jasmani harus dikendalikan dengan hukum-hukum Tuhan yang diajarkan oleh para Nabi.

Dunia yang ditempati manusia ini menurut al-Ghazali terbagi menjadi tiga; yaitu hewan, tumbuhan, dan mineral yang terus-menerus dibutuhkan manusia sehingga memunculkan tiga bidang profesi seperti pembuat pakaian, tukang bangunan, dan pekerja tambang sehingga saling membutuhkan satu sama lain.<sup>123</sup>

Jasad diciptakan untuk jiwa dan jiwa untuk jasad. Jika seseorang tidak mengetahui jiwanya sebagai sesuatu yang paling dekat kepadanya, maka pengakuannya bahwa ia mengetahui hal-hal lain tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, ada beberapa hal yang tidak layak dicela seperti ilmu dan amal baik, karena ilmu dan amal tersebut yang dibawa seseorang ke akhirat akan memengaruhi nasib dan keadaannya di sana. Terlebih lagi amal yang dibawa adalah amal ibadah yang membuatnya selalu mengingat dan mencintai Allah. Hal ini sesuai dengan ungkapan al-Qur'an "*segala yang baik akan abadi*", dan sabda Rasulullah Saw: "*Dunia ini terkutuk dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya juga terkutuk, kecuali zikir kepada Allah dan segala sesuatu yang mendukungnya.*"<sup>124</sup>

<sup>123</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaa Abadi*,...,hlm. 49-

<sup>124</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaa Abadi*,..., hlm. 59.

Dalam mengenal akhirat, ada hal penting yang sering dilupakan manusia, yakni surga ruhani (ketentraman) dan neraka ruhani (kegelisahan). Surga ruhani maksudnya ketentraman jiwa seseorang dengan menjalankan semua perintah Allah sedangkan neraka ruhani maksudnya kegelisahan jiwa seseorang di dunia dengan menjalankan semua larangan Allah tanpa mengikuti semua perintah Allah. Mengenai surga ruhani, Allah berfirman kepada Nabi-Nya: *“Tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga, dan tak pernah terlintas dalam hati manusia. Itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa.”*

Hati orang yang tercerahkan memiliki satu jendela yang terbuka ke arah dunia ruhani sehingga ia dapat mengetahui bukan dari kabar angin atau kepercayaan tradisional, melainkan teralami secara nyata.<sup>125</sup> Sedangkan neraka ruhani ini terdiri dari tiga jenis yaitu:

- a) Terpisahnya seseorang secara paksa dari dunia yang sangat dicintainya, yaitu banyak orang yang tanpa sadar membawa dalam dirinya benih-benih neraka. Mereka akan mengalami nasib yang teramat naas, layaknya seorang raja yang setelah menjalani hidup mewah tiba-tiba dicampakkan dari tempat tinggalnya dan menjadi cemoohan orang-orang.
- b) Rasa malu, yaitu ketika seseorang dibangunkan untuk melihat hasil perbuatannya di dunia. Orang yang suka mengumpat di dunia akan

---

<sup>125</sup>Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia ruhani untuk kebahagiaan Abadi, ...*, hlm. 60.

mendapati dirinya dalam bentuk seorang kanibal yang makan bangkai saudaranya.

- c) Kekecewaan dan kegagalan mencapai objek eksistensi yang sejati (Allah). Manusia diciptakan dengan tujuan untuk memantulkan cahaya pengetahuan tentang Tuhan. Namun, jika ia tiba di akhirat dengan jiwa yang tertutup karat tebal nafsu duniawi, ia akan gagal mencapai tujuan penciptaannya.<sup>126</sup>

Perjalanan manusia di dunia menurut al- Ghazali bisa dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap indrawi, *eksperimental*, *instingtif*, dan rasional.

Pada tahapan pertama ia seperti seekor lebah yang meski bisa melihat, tapi tak bisa mengingat, sehingga ia akan menubrukkan dirinya berkali-kali pada lilin yang sama. Pada tahapan kedua ia seperti seekor anjing yang setelah sekali dipukul, ia akan lari saat melihat sebatang rotan pemukul. Pada tahapan ketiga, ia seperti seekor kuda atau domba yang secara *instingtif*, segera kabur saat melihat macan atau srigala, sementara mereka tak akan lari saat melihat unta atau kerbau, meski ukuran keduanya lebih besar. Pada tahapan keempat, ia telah melampaui batas-batas kebinatangan itu sehingga mampu, hingga batas tertentu, meramalkan dan mempersiapkan masa depannya.

Jadi, manusia bisa mengada (bereksistensi) pada berbagai tahapan yang berbeda, mulai tahapan hewani sampai tahapan malakut.

---

<sup>126</sup>Imam al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah: Kimia ruhani untuk kebahagiaan Abadi,...*, hlm. 61.

Maka urusan manusia di dunia adalah mempersiapkan diri bagi dunia yang akan datang. Bahkan seandainya ada seseorang yang meragukan keberadaan akhirat, nalar mengajarkan bahwa seseorang harus bertindak seakan-akan akhirat itu ada dengan mempertimbangkan akibat luar biasa yang mungkin terjadi. Keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah.<sup>127</sup>

Dari pemaparan mengenai tentang jalan atau cara mencapai kebahagiaan menurut al-Ghazali, maka peneliti dapat menegaskan menyimpulkan bahwa salah satu jalan mencapai kebahagiaan adalah pengetahuan tentang tuhan, yang merupakan kunci untuk mencintainya. Tidak mungkin lahir cinta kalau tidak merasakan indahnya berhubungan dengan sesuatu yang menyenangkan. Begitu juga dengan cinta kepada Tuhan, bila manusia telah mengenal Allah dan berpengaruh mendalam pada batin, maka akan lahir satu pandangan bahwa hanya Allah lah satu-satunya zat yang harus di cintai, sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali bahwa, ia sendiri sajalah yang pantas untuk dicintai. Tetapi bila seorang hamba tidak mencintainya, maka hal itu disebabkan karena ia tidak mengenali-Nya.

Selanjutnya al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan tersebut dapat di peroleh melalui empat cara yaitu mengenal diri, mengenal Tuhan, mengenal dunia dan mengenal akhirat. Kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat. Sementara kebahagiaan dunia

---

<sup>127</sup>Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagaa Abadi*,..., hlm. 74.

hanyalah bersifat semu dan tipuan. Kebahagiaan dunia dapat dipandang sebagai kebahagiaan yang tidak semu jika mampu membantu manusia menuju kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan itu dicapai dengan mengumpulkan empat keutamaan, setelah keutamaan akhirat.

Dalam buku Hakikat Amal yang dijabarkan oleh al-Ghazali terdapat beberapa macam dalam keutamaan mencapai kebahagiaan, yakni: kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), dan keseimbangan (*'adaalah*).

- a) Kebijaksanaan (*hikmah*), ialah keutamaan yang telah dianggap agung oleh Allah SWT atau yang sering disebut al-Ghazali kekuatan akal. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.<sup>128</sup>

- b) Keberanian (*syaja'ah*) ialah suatu keutamaan bagi kekuatan marah, karena memang kekuatan marah itu benar-benar nyata, namun bersama kekuatan semangatnya, ia tetap tunduk kepada akal yang terdidik dengan pendidikan agama dalam pengendaliannya. Apabila akhlak-akhlak terpuji tersebut telah dapat tercapai maka akan tumbuhlah tindakan-tindakan yang baik, yaitu seperti apabila keberanian telah

<sup>128</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah...*, hlm. 45

tercapai maka akan tumbuhlah berani maju sesuai ketentuan yang mesti.

- c) Pemeliharaan diri (*iffah*) adalah keutamaan kekuatan syahwat yaitu kekuatan syahwat hanya dengan mudah dapat mengikuti kekuatan akal, sehingga kesedihan dan kegembiraannya sesuai dengan petunjuk kekuatan akal.
- d) Keseimbangan (*'adaalah*). Demikian halnya keseimbangan dalam sifat-sifat badan adalah harus keseluruhannya dapat memiliki sifat-sifat baik secara keseluruhan. Keseimbangan atau keadaan budi pekerti tentulah dapat menumbuhkan keadilan dalam pergaulan masyarakat dan politik kenegaraan, dan keadilan itu merupakan cabang dari pada keadilan budi pekerti.<sup>129</sup>

## **2. Konsep Kebahagiaan Menurut Buya Hamka**

### **2.a. Hakikat Kebahagiaan**

Dalam bukunya yang berjudul lembaga hidup, Hamka menjelaskan bahwa hakikat kebahagiaan adalah

Kebahagiaan dalam agama menurut Buya Hamka adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran). Hal ini akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan akan menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dalam kejadian segala sesuatu. Jadi, kesempurnaan

---

<sup>129</sup>Imam al-Ghazali, *Hakikat Amal*,...,hlm. 112.

bahagia tergantung kepada kesempurnaan akal sebab agama adalah penuntun akal.<sup>130</sup>

Kebahagiaan dalam agama adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran). Kebahagiaan ini akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga akan menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dalam kejadian segala sesuatu. Jadi kesempurnaan bahagia tergantung kepada kesempurnaan akal sebab agama adalah penuntun akal.<sup>131</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka tergantung pada akal atau pikiran yang yang agama merupakan penuntun dari akal tersebut.

## 2.b. Cara Memperoleh Kebahagiaan

Menurut Hamka, cara yang mudah mencapai kebahagiaan adalah cara yang direntangkan oleh agama dan akan mengantarkan orang kepada kebahagiaan. Keberhasilan akan diperoleh jika seorang muslim memenuhi empat hal, yaitu *i'tikad* yang bersih, yakin, iman dan agama.<sup>132</sup>

a. Menumbuhkan *i'tikad* yang bersih.

Kata *i'tikad* berasal dari kata bahasa Arab. *I'tiqad* adalah bentuk masdar dari akar kata '*a-qa-da*, yang artinya ikatan, iman, kepercayaan, rukun, asas, dasar dan lain-lain. Kalimat seseorang telah beriktikad artinya hati orang tersebut telah terikat dengan suatu kepercayaan atau

---

<sup>130</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakart: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 294

<sup>131</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*,...,hlm. 294

<sup>132</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika Pemerbit, 2015), hlm. 58.

pendirian. *I'tiqad* terletak dalam hati (qalb). Menurut Hamka, suatu pandangan yang tidak didasarkan kepada pertimbangan akal pikiran, tetapi didasarkan kepada taklid buta, tidaklah dinamakan iktikad. Orang yang memiliki iktikad, ketika menghadapi suatu persoalan, maka ia tidak asal-asalan membuat kesimpulan, karena sesungguhnya kesimpulan pikirannya adalah iktikadnya.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ  
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: dan orang-orang yang mengerjakan suatu perbuatan atau menganiaya dirinya sendiri maka ingat mereka akan Allah. Lalu mereka memohon ampun atas kesalahan itu serta tidak tetap juga mereka atas perbuatan itu, sedang mereka telah mengetahuinya. (QS. Ali Imran 135)<sup>133</sup>

Ayat di atas menjelaskan keadaan seseorang yang mempunyai iktikad, kalau mereka terlanjur mengerjakan kesalahan.

b. Yakin.

Kata *Yaqin* (bahasa Arab) artinya nyata dan terang. *Yaqin* adalah lawan dari *syaq* dan ragu-ragu. *Syaq* dan ragu-ragu tidak akan hilang jika tidak ada dalil atau alasan yang kuat untuk menumbangkannya. Jika argumentasi yang diajukan cukup kuat dalam menjawab suatu masalah, maka akan timbul keyakinan. Karenanya, keyakinan datang setelah cukup dalil atau setelah dilakukan penyelidikan. Menurut

<sup>133</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah...*, hlm. 67

Hamka, dalam Al-Quran kata yakin diartikan sebagai suatu kepastian, seperti terdapat pada kalimat *wa'bud rabbaka hatta ya'tiyaka al-yaqin* (sembahlah Tuhan-mu sampai datang kepadamu *yaqin*).

Hamka menyatakan yakin adalah sifat ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu tidaklah mudah karena di dalamnya akan bertemu bagian-bagian yang susah sehingga dalam menuntut ilmu cara yang terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pembelajaran, tidak lekas bosan lantaran pelajaran itu tidak mudah dimengerti oleh murid.<sup>134</sup> Dari tiga tingkatan atau sifat ilmu pengetahuan, yakin adalah sifat ilmu yang ketiga. Pertama adalah *ma'rifah* artinya tahu, kedua adalah *dirayah* artinya dialami, dan ketiga adalah yakin.

Sebagaimana dikutip Hamka, terdapat sebagian sarjana muslim yang membagi tingkatan ilmu kepada *'ilm al-yaqin, haqq al-yaqin* dan *'ain al-yaqin*.

#### c. Iman.

Kata iman secara etimologi artinya percaya. Makna terminologis perkataan iman juga bermakna segala amal perbuatan yang lahir dan yang batin. Sebagian pemikir muslim mengatakan bahwa iman itu adalah *qawl wa a'mal* (perkataan dan perbuatan). Oleh karena itu, iman yang sedang tumbuh harus senantiasa dijaga dan dipersubur. Menurut ulama terdahulu dari kalangan sahabat dan tabi'in, agar iman terus

---

<sup>134</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*,..., hlm. 24.

meningkat dan diterima Tuhan, maka harus disempurnakan dengan tiga syarat: *tashdīq bi al-qalb* (membenarkan dengan hati), *iqrār bi al-lisān* (menyatakan dengan lisan), dan *a'māl bi al-arkān* (membuktikan dengan tindakan).<sup>135</sup>

Bertambah dan berkurangnya iman, menurut Hamka dapat diukur dengan berpedoman kepada petunjuk al-Quran, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah al-Munafiqun ayat 3:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ



Artinya: Yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.<sup>136</sup>

Dalam al-Qur'an surat an-Nisaa' ayat 137 juga berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزْدَادُوا  
كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian itu kafir kemudian beriman pula, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah-tambah juga kafirnya, maka tidaklah Allah Ta'ala akan memberi ampun mereka dan tidak pula akan menunjukkan mereka jalan.<sup>137</sup>

d. Agama (*ad-Din*).

<sup>135</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*,...,hlm.

<sup>136</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*... ,hlm. 554.

<sup>137</sup>Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*... ,hlm. 100.

Arti dasar *ad-din* adalah menyembah, menundukkan diri, atau memuja. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang populer merujuk kepada istilah *ad-din* adalah agama. Sehingga ilmu merupakan tiang untuk kesempurnaan akal, dapat dikatakan bahwa kesempurnaan akal tiang pula bagi kesempurnaan agama, kesempurnaan agama tiang bagi bahagia dunia dan akhirat.<sup>138</sup>

Dari hasil penjelasan tersebut peneliti simpulkan bahwa menurut Hamka, agama ialah buah atau hasil kepercayaan yang tertanam dalam hati, yaitu ibadah yang lahir karena telah memiliki iktikad, dan lalu menurut dan patuh karena iman. Ibadah tidak akan lahir kalau tidak ada *tashdiq* (pembenaran), dan kepatuhan (*khudhu'*) tidak akan muncul kalau bukan karena ketaatan yang lahir karena *tashdiq* atau iman.

## 2.c. Sarana Mencapai Kebahagiaan

### 1) Agama

Islam mendudukan kebahagiaan duniawi bukan sebagai puncak atau tujuan tertinggi dari kehidupan manusia. Hal tersebut hanyalah sebagai perantara, sarana, alat, kendaraan agar manusia dapat optimal melaksanakan ibadah dan berbuat kebaikan di muka bumi. Sebagai umat yang beragama sarana agama sangat di butuhkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan, agama di jadikan sebagai pedoman atau landasan seseorang muslim dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

<sup>138</sup>M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern di Zaman Kita,...*, hlm. 143

## 2) Akal (hati dan pikiran)

Akal (hati dan pikiran) akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk akan segala sesuatu, sehingga akal akan menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dalam kejadian segala sesuatu jadi kesempurnaan bahagia tergantung kepada kesempurnaan akal sebab agama adalah penuntun akal.<sup>139</sup>

Agama dan akal tidak pernah berselisih tetapi agama jadi pemimpin untuk mencapai kenaikan tingkat akal. Maksud agama dalam hal ini ialah merentangkan jalan, sedang pikiran ialah untuk membanding dan menimbang. Sehingga manusia dapat membersihkan batin, niscaya akal akan berkembang, patuh, dan tunduk mengerjakan perintah Tuhan.

Menurut Hukama dalam buku Prof. Dr. Hamka “lembaga hidup” menjelaskan bahwa kitab ajaran Allah ada dua yaitu pertama kitab-kitab yang tertulis dari hitam ke putih yang diselenggarakan oleh Nabi-nabi dituntunkan oleh ahli budiman, adapun yang kedua adalah alam yang terbentang di hadapan kita karena setiap manusia dapat baca dengan tenang, ketika pikiran sedang bersih. Di sana dapat banyak sekali pelajaran-pelajaran

---

<sup>139</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 294

yang ajaib serta perkakas buat mendapat rahasia itu ialah kecerdasan akal.<sup>140</sup>

### 3) Kesehatan Jiwa dan Badan

Dalam pandangan Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Karena kesehatan fisik mempengaruhi kesehatan jiwa. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan batin itulah kekayaan sejati.<sup>141</sup> Jika jiwa seseorang sehat dengan sendirinya memancar bayangan kesehatan kepada mata, dari sana memancar Nur yang gemilang, timbul dari sukma yang tidak sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan kebersihan jiwa.

Jalan mencapai kebahagiaan jiwa, jika jiwa yang utama, maka menurut Hamka, kehendak utama dari jiwa adalah mencari ilmu dan hikmah dan segala jalan untuk menjaga kebersihan diri. Untuk itu, perlu diperhatikan lima perkara supaya tercapai maksud yang dituju yaitu:

- a) Bergaul dengan orang-orang budiman, yaitu pergaulan yang mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan oleh sebab itu untuk kebersihan jiwa hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfaat darinya.

---

<sup>140</sup>Hamka, *Lembaga Hidup...*, hlm. 296

<sup>141</sup>Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu dekat dengan kita ada di dalam diri kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 161.

b) Membiasakan pekerjaan berpikir, yaitu untuk menjaga kesehatan jiwa dengan pengasahan otak setiap hari, atau latihan yang sekecil-kecilnya sekalipun. Kekuatan berpikir menurut Hamka, harus diajar karena orang yang kuat berpikirlah yang dapat menghasilkan hikmah. Jika besar nanti ia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, dan berpikir dekat dengan pengalaman. Demikian juga halnya dengan ilmu dengan pikiran. Seorang ahli ilmu tidaklah enggan menambah ilmu sebab ilmu ibarat lautan, bertambah diselami bertemulah barang-barang ajaib yang belum pernah dilihat dan didengar.<sup>142</sup>

c) Menahan syahwat dan marah

Upaya batin sehat, hendaklah mengendalikan diri jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah karena pergaulan yang baik menjadi syarat utama di dalam membentuk batin. Pendidikan sejak kecil menjadi tiangnya. Benteng penjaga supaya syahwat dan marah itu jangan keluar dari batas penjagaannya ialah sabar.

d) Bekerja dengan teratur

Menurut Hamka, sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudharatnya, akibat dan natijahnya, karena pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, menghabiskan waktu dan umur. Hal ini sesuai

---

<sup>142</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 138.

dengan perkataan Nabi Saw : “*Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lubang.*” Maksudnya, kalau pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tidak berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.<sup>143</sup>

e) Memeriksa (aib) diri sendiri

Semua manusia suka kemuliaan tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri adalah aib yang sebesar-besarnya. Jalinus ath-Thabib berkata “karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata bagaimana besarnya”. Maksudnya, Jalinus menunjukkan jalan supaya kita tahu akan cacat diri yaitu pilihlah seorang teman yang setia yang sanggup menasihati jika kita berbuat perbuatan yang tercela. Teman yang tidak mau menyatakan aib kita yang hanya memuji dan meninggikan bukanlah sahabat setia. Sehingga manusia yang budiman dapat mengambil manfaat dari musuh-musuhnya.<sup>144</sup>

4) Qana’ah

Seperti dijelaskan Hamka, qana’ah artinya menerima cukup, karena qana’ah tersebut mengandung lima perkara :

- a) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- b) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha

---

<sup>143</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...* , hlm. 142.

<sup>144</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...* ,hlm. 143.

- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
- d) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Sebagaimana Rasulullah Saw telah bersabda “*Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan ialah kekayaan jiwa*”. Artinya diri yang kenyang dengan apa yang ada tidak terlalu cemburu, bukan orang yang meminta lebih terus-terusan, karena kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin.

Dalam pandangan Hamka, qana’ah sangatlah luas, sehingga menuntut seorang muslim harus percaya sepenuhnya, akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menuntut sabar untuk menerima ketentuan Ilahi. Jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat. Dalam hal ini seorang juga disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir.<sup>145</sup> Setiap manusia bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tidak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi kita bekerja sebab orang hidup mesti bekerja dan untuk menjalani hidup masing-masing harus ada usaha.

Lebih lanjut Hamka menegaskan bahwa qana’ah adalah tiang kekayaan yang sejati, gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya. Antara orang yang sukses dengan orang yang pelit, ataupun lumrah dengan bukit, tenang dengan gelisah, kesusahan

---

<sup>145</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 221.

dan kesukaan, kemenangan dan kekalahan, putus asa dan cita-cita.<sup>146</sup> Menurut Hamka tidak bisa disamakan perbedaan keadaan-keadaan yang terpuji ini terletak pada *qana'ah* dan semua yang tercela ini terletak pada gelisah.

Agama Islam dalam memberikan solusi umat manusia memberi penekanan pada bentuk sikap *qana'ah* adalah karena Islam juga mengajarkan pemerataan sosial dan tidak menyukai perbedaan yang menyolok antara orang kaya dengan orang miskin. Islam juga tidak memungkiri kelebihan akal setengah orang dan kekurangan pada yang lain. Justru praktek keadilan sosial dan menghapus hidup dengan kesenjangan sosial. Sikap *qana'ah* merupakan suatu bentuk benteng yang kuat dalam diri umat Islam dalam menghadapi segala rintangan dan ujian yang dialaminya.

##### 5) Tawakal

Tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Hamka menyebutkan bahwa tidaklah keluar dari garis tawakal, jika seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemelaratan, baik yang menimpa diri, harta benda dan anak keturunannya. Allah yang kuat dan kuasa, manusia lemah dan tak berdaya. Adapun sahabat-sahabat Nabi Saw telah sepakat bahwa memelihara diri dari penyakit, juga termasuk tawakal.

---

<sup>146</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 221-222.

Jika seorang muslim terancam bahaya yang datang dari sesama manusia, sekiranya ia bisa sabar atau bisa membela diri atau menangkis, pilihlah lebih dahulu yang pertama, yakni sabar. Kalau seandainya kita tidak dapat lagi pilihlah yang kedua yaitu membela diri, kalau tidak dapat juga barulah menangkis. Namun kalau hanya tinggal jalan semata-mata menangkis tapi tidak juga ditangkis maka tidaklah bernama tawakal lagi melainkan sia-sia. Tingkat kesempurnaan akal adalah cara memperoleh kesempurnaan kebahagiaan.

Dapat peneliti simpulkan bahwa cara atau jalan mencapai kebahagiaan menurut Hamka terbagi atas 5 yaitu: agama, akal ( hati dan pikiran, kesehatan jiwa dan badan, *qanaah*, dan tawakal.

Dari uraian di atas, sesuai dengan penelaah peneliti, dapat ditegaskan bahwa konsep kebahagiaan antara al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama tujuannya adalah kebahagiaan menuju *ma'rifatullah*. Hanya saja yang membedakan antara kedua tokoh tersebut dari cara mencapai kebahagiaan dan tingkatan kebahagiaan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Ghazali dan Buya Hamka.

Secara singkat analisis perbandingan pemikiran al-Ghazali dan Buya Hamka tentang kebahagiaan bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Analisis Konsep Perbandingan**

No	Kajian	Pemikiran	Persamaan	Perbedaan
----	--------	-----------	-----------	-----------

		Al-Ghazali	Buya Hamka		
1	Makna hakikat kebahagiaan	Makna kebahagiaan adalah keabadian tanpa kesementaraan, kenikmatan tanpa kepayaha, kegembiraan tanpa kesedihan, kekayaan tanpa kefakiran, kesempurnaan tanpa kehinaan. Hakikat kebahagiaannya adalah kebahagiaan akhirat	Kesempurnaan kebahagiaan tergantung pada kesempurnaan akal (gabungan dari dunia dan akhirat). Hakikat akal dengan kebahagiaan ada perantara yaitu <i>iradah</i> ( kemauan)	Dua tokoh pemikiran ini sama-sama menuju kebahagiaan <i>ma'rifatullah</i>	Buya Hamka menggunakan kesempurnaan akal( hati dan pikiran) sedangkan Al-ghazali menggunakan akal dan pikiran
2	Cara memperoleh kebahagiaan	Ilmu dan amal adalah jalan menuju kebahagiaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun mentalias dan jiwa beragama</li> <li>2. Mengendalikan hawa nafsu</li> <li>3. Memelihara kesehatan jiwa dan badan</li> <li>4. Memperkokoh tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan</li> </ol>	Dua pemikiran tokoh ini sama-sama membahas tentang cara mencapai kebahagiaan	Al- Ghazali Menggunakan empat jalan memperoleh kebahagiaan , sedangkan Hamka ada tujuh cara memperoleh kebahagiaan

Dari tabel di atas peneliti simpulkan bahwa dalam pandangan Al-Ghazali dan Buya Hamka terdapat persamaan dan perbedaan dalam pemahaman konsep kebahagiaan. Tetapi inti dari semua konsep kebahagiaan bahwa kebahagiaan yang utama adalah kebahagiaan akhirat

karena sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia kekal dan abadi di akhirat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa analisis perbandingan konsep kebahagiaan pemikiran Al-ghazali dan Buya Hamka yaitu:

Konsep kebahagiaan menurut Al-ghazali adalah Al-ghazali penyatuan antara ilmu dan amal, rohani dan jasmani. Al-ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan terletak pada semua ilmu yang bermanfaat bagi manusia, juga mencakup ilmu teori dan ilmu amal. Ilmu teori adalah ilmu yang mengenal Allah. Al-ghazali menyatakan ilmu yang mengenal Allah SWT (*ma'rifatullah*) adalah kunci kebahagiaan seperti mana maksudnya bahagia dan kelezatan sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah SWT, sebaliknya amal adalah ilmu yang dipraktikkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari seperti, sosial. Kebahagiaan akan tercapai jika kesemua ilmu teori dan amal digabungkan, karena kedua ilmu tersebut memberi kebaikan serta kenikmatan kepada kehidupan manusia sedangkan konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka adalah Kebahagiaan dalam agama adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran) akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk akan menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dalam kejadian segala sesuatu jadi

kesempurnaan bahagia tergantung kepada kesempurnaan akal sebab agama adalah penuntun akal.

## **B. Saran**

Demikian penelitian ini, semoga bermanfaat sebagai referensi bagi para pembaca khususnya mahasiswa IAIN Bengkulu. Peneliti berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan bagi kalangan akademisi, karena sampai saat ini, pemikiran Al-ghazali dan Buya Hamka masih sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran islam nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Manzur, Ibn. t.th. *Lisan al-'Arab*. Juz III. Beirut: Dar Sadir.
- Al-Ghazali, Imam. t.th. *Ihya Ulum Al-Din, III*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Islamiy.
- Al-Ghazali. 1970. *Khuluq al-Muslim*. Riyad: Dar al-Bayan.
- Rahmat, Jalaluddin. 2010. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ramayulis, Nizar Samsul Ramayulis. 2005. *Esklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Pembinaan, Pusat., Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdullah, Mudhofir. 2012. *Mukjizat Tafakur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang.
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alfian, M Alfan Alfian. 2014. *Hamka dan BAHAGIA: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*. Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Hakikat Amal*. Surabaya: Karya Agung.
- Al-Ghazali. 1923. *Mizan al-'Amal*. Al-qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi.
- Al-Ghazali. 1988. *al-Durrah al-Fakhirah fi kashf 'ulum al-akhirah*. Bayrut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah.
- Al-ghazali. 1990. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 2003. *Kimiya' Al-Sa'adah: Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Zaman.

- Al-kumayi, Sulaiman. 2014. *La Tahzan "Mencapai Kebahagiaan Sejati"*. Jakarta: Erlangga.
- Al-mansor, S. Ansory. 1997. *Jalan Kebahagiaan Yang diRidhai*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-qarni, Aidh Abdullah. 2004. *La-Tahzan: Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Qitshi Press.
- Al-qarni, Aidh'. 2005. *Berbahagiaalah*. Jakarta: Al-Qalam.
- Amir, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihon Anwar., Mukhtar Solihin. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anwar, Rosihon., Mukhtar Solihin. 2000. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin. t.th. *Tokoh-Tokoh Shufi*. Surabaya: Karya Utama.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Histrografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakker, Anton., Ahlad Charis Zubair.1992. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah Daradjat. 1988. *Kebahagiaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Furchan, A Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah*. Jakarta: Republika.
- Hamka. 1984. *Lembaga Hidup*. Jakart: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern: Bahagia Dekat Dengan Kita Ada Di Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Hasyim, Umar. 1983. *Memburu Kebahagiaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jauhari, Heri. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kosasih, E.N. 2002. *Menuju Bahagia di Lanjut Usia*. Jakarta: Pusat Kajian Nasional Masalah Lanjut Usia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: pustaka setia.
- Mansur, Laily. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masri, Ghalib Ahmad., Nazif Jama' Adam. 1997. *Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Lentera.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi, Muhammad. 2017. *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Najati, Muhammad 'Utsman. 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Ahmad Bangun Nasution., Rayani Hanun Siregar. 2015. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya:Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: IKAPI.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak tasawwuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifuddin, Anwar.2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soehartono, rawan. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soleh, Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Yusuf Suharto. 2011. *Konsep Kebahagiaan: Studi Pemikiran al-Ghazali dalam Mizan al- 'Amal Tesis*. Program Studi PAI Akidah Akhlak Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Tebba, Sudirman. 2003. *Tasawuf Positif*. Bogor: Kencana.

Zainuddin, dkk.1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamka.[Http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html](http://islamuna-adib.blogspot.co.id/2010/04/pemikiran-hamka-tentang-politik-telaah.html). di akses 20 Januari 2018, pukul 14.00 wib.

[Http://ojibae.blogspot.co.id/2015/06/buya-hamka-dan-pemikirannya.html](http://ojibae.blogspot.co.id/2015/06/buya-hamka-dan-pemikirannya.html). Di akses Senin, 06 November 2017. Pukul 14.05 wib.